

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CERITA SEJARAH DI MEULABOH

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh:

Dian Anggraini

1311010001



**PRODI PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2018**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Dian Anggraini, 1311010001, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena pada Senin, 19 Februari 2018.

Menyetujui,

Pembimbing I,



Hendra Kasmi, M.Pd.
NIDN 1316058701

Pembimbing II,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Mengesahkan,

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh,



Lili Kasnini, M.Si.
NIDN 0117126801

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP CERITA SEJARAH
DI MEULABOH**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Dian Anggraini
1311010001

Skripsi ini telah diuji pada 19 Februari 2018 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji.

Ketua/Pembimbing/Penguji IV,



Hendra Kasmi, M.Pd.
NIDN 1316058701

Sekretaris/Pembimbing/Penguji III,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Penguji I,



Dr. Khadijah, M.Pd.
NIDK 88085930017

Penguji II,



Rismawati, M.Pd.
NIDN 1323068501

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah swt. dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Persepsi Masyarakat Terhadap Cerita Sejarah Di Meulaboh**”. Cerita sejarah merupakan cerita yang sangat menarik untuk di telaah karena cerita tersebut mengajarkan kita arti sebuah perjuangan pada cerita sejarah dapat dijadikan tauladan untuk mengukir perjuangan selanjutnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah STKIP Bina Bangsa Getsempena. Shalawat dan salam dihantarkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Mudah-mudahan kita semua mendapat syafaat-Nya di Yaumul akhir nanti, Amin.

Dalam penulisan skripsi penulis banyak mengalami hambatan sehingga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak dalam penyelesaian skripsi ini, untuk kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Lili Kasmini, M.Si. selaku Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Rika Kustina, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hendra Kasmi, M.Pd. selaku pembimbing I yang sabar memberikan bimbingan dan arahan sejak permulaan sampai dengan selesainya skripsi ini.
4. Rika Kustina, M.Pd. selaku pembimbing II di tengah-tengah kesibukannya telah memberi bimbingan dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir.
5. Bapak dan Ibu dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.

6. Kepada Tokoh Masyarakat yang menjadi narasumber bagi peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan sebaik mungkin.
7. Ayahanda M. Ali, Ibunda Siti Zuriah dan Almarhum Ayahanda M. Zaini tercinta beserta keluarga yang telah memberi dorongan serta doa sejak mulai studi hingga selesai skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku Adoy, Siti Amalia, Safriani, Nur Afriani, Riska Sari, Wirda Arini, Zulfikar, Muriati Sirabma dan Riska Laila Ramayanti yang telah membantu penulis dalam suka maupun duka sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, khususnya angkatan 2013 atas bantuan dan motifasinya yang terus diberikan kepada penulis hingga suksesnya kegiatan ini.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi masyarakat setempat agar tidak melupakan sejarah.

Banda Aceh,
Penulis

Dian Anggraini

ABSTRAK

Anggraini, Dian. 2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Cerita Sejarah Di Meulaboh*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Hendra Kasmi, M.Pd., Pembimbing II. Rika Kustina, M.Pd.

Cerita sejarah merupakan cerita yang dapat memberikan inspirasi dan pelajaran untuk mempelajari kejadian dimasa lampau, namun, pada era ini masyarakat Meulaboh mulai melupakan sejarah dan nilai yang terkandung dalam cerita sejarah. Hal itu dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah. Oleh sebab itu, pengaruh pembaca terhadap cerita sejarah tidak terlepas dari masyarakat yang memberikan persepsi, tanpa adanya pembaca maka karya sastra terutama cerita sejarah tidak mempunyai makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh. Adapun cerita yang dijadikan penelitian adalah cerita sejarah Teuku Umar, cerita sejarah Teuku Rasyid, dan cerita sejarah Pocut Baren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode deskriptif. Sumber data yang diperoleh adalah narasumber atau informan yang terdapat di Kecamatan Johan Pahlawan Gampong Ujung Kalak, Kecamatan Sungai Mas Gampong Tungkop, Kecamatan Samatiga Gampong Suak Timah, dan data penelitian berupa hasil wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian persepsi masyarakat berdasarkan dua aspek, yaitu (1) nilai yang terkandung dalam cerita sejarah (2) upaya yang dilakukan untuk membangun minat masyarakat berdasarkan persepsi masyarakat. Dari hasil analisis persepsi masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh Barat sangat antusias terhadap cerita sejarah serta dibanggakan di Meulaboh karena mengandung nilai sosial dan nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, agar cerita tersebut tetap dikenang dan diingat oleh masyarakat perlu dibuatkan sebuah teater maupun drama setiap tahunnya.

Kata kunci: *persepsi, cerita sejarah, masyarakat Meulaboh.*

ABSTRAK

Anggraini, Dian. 2018. *Persepsi Masyarakat Terhadap Cerita Sejarah Di Meulaboh*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I. Hendra Kasmi, M.Pd., Pembimbing II. Rika Kustina, M.Pd.

Cerita sejarah merupakan cerita yang dapat memberikan inspirasi dan pelajaran untuk mempelajari kejadian dimasa lampau, salah satu daerah yang kaya akan cerita sejarah adalah Meulaboh, namun, pada saat ini masyarakat Meulaboh mulai melupakan sejarah dan nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut. Hal itu dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah. Pengaruh pembaca terhadap cerita sejarah tidak terlepas dari masyarakat yang memberikan persepsi, karena pembaca mempunyai peran yang sangat penting dalam karya sastra tanpa adanya pembaca maka karya sastra terutama cerita sejarah tidak mempunyai makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh terkait dua aspek yaitu, nilai yang terkandung dalam cerita sejarah dan upaya yang dilakukan untuk membangun minat masyarakat. Adapun cerita yang dijadikan penelitian adalah cerita sejarah Teuku Umar yang terdapat di Kecamatan Johan Pahlawan Gampong Ujung Kalak, cerita sejarah Teuku Rasyid yang berada di Kecamatan Samatiga Gampong Suak Timah dan cerita sejarah Pocut Baren yang terdapat Kecamatan Sungai Mas Gampong Tungkop. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang diperoleh adalah dari masyarakat setempat sedangkan data yang didapatkan adalah tuturan dari masyarakat (informan). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, observasi dibutuhkan untuk mengamati tempat-tempat yang mengandung cerita sejarah, selanjutnya wawancara diperlukan untuk mendapatkan persepsi masyarakat terkait cerita sejarah dan dokumentasi dibutuhkan untuk memperkuat hasil penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian persepsi masyarakat berdasarkan dua aspek, yaitu nilai yang terkandung dalam cerita sejarah ialah (a) nilai sosial seperti sifat dermawan yang dimiliki pahlawan dalam membantu rakyatnya (b) nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah seperti pahlawan memiliki jiwa pemberani dan tidak mementingkan keselamatannya sendiri tanpa memperdulikan keselamatan rakyat (c) nilai keagamaan seperti sang pejuang merupakan sosok yang sangat religius salah satunya mereka sangat menghormati para ulama sebagai pewaris nabi (d) nilai budaya seperti rencong, rencong yang dulunya digunakan sebagai senjata namun sekarang telah berubah fungsi rencong pada masa ini digunakan sebagai kelengkapan pakaian adat pria dan upaya yang dilakukan untuk membangun minat masyarakat berdasarkan persepsi masyarakat ialah (a) masyarakat membantu pemerintah dalam melestarikan cerita pahlawan (b) dibuatkan sebuah film dokumenter ataupun novel khususnya

tentang cerita sejarah terutama cerita Teuku Rasyid yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat (c) perlu diadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah dan diadakan acara-acara khusus seperti berziarah ke makam pahlawan untuk mengingat kembali sosok pejuang Aceh. Dari hasil persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut sangat dibanggakan karena mengandung nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat namun perlu upaya dari masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan cerita tersebut agar tetap dikenang oleh generasi penerus.

Kata kunci: persepsi, cerita sejarah, masyarakat Meulaboh.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Pengertian Prosa Secara Umum	8
2.2 Prosa Fiksi (Haba)	10
2.1.1 Jenis-jenis prosa	10
2.3 Pengertian Sejarah	19
2.4 Sastra Sejarah	20
2.5 Pengertian Persepsi	22
2.6 Macam-macam Nilai	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	30
3.2.1 Tempat Penelitian	30
3.2.2 Waktu Penelitian	30
3.3 Sumber Data dan Data	31
3.3.1 Sumber Data	31
3.3.2 Data	31
3.4 Instrumen Penelitian	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data	32
3.6 Teknik Analisis Data	39

BAB IV	HASIL PEMBAHASAN	42
4.1	Hasil Penelitian	42
4.1.1	Persepsi masyarakat terhadap Cerita Sejarah Teuku Umar	43
4.1.2	Persepsi masyarakat terhadap Cerita Sejarah Teuku Rasyid	50
4.1.3	Persepsi masyarakat terhadap Cerita Sejarah Pocut Baren...	54
4.2	Pembahasan	58
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA		68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Sumber Data.....	31
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	33
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara.....	34
Tabel 3.4 Pedoman Dokumentasi.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Wawancara Narasumber

Dokumentasi Foto Tempat Penelitian

Dokumentasi Foto Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada dasarnya adalah seni bahasa. Dalam pembangunan dunianya, karya sastra menggunakan bahasa sebagai perantara. Salah satu jejak yang sengaja dipelihara dan diteruskan untuk menjadi bahan informasi kepada generasi berikutnya adalah seni. Seni bermacam-macam wujudnya, di antaranya adalah seni rupa, seni musik, dan seni sastra. Seni sastra termasuk dalam jejak tertulis, jejak material yang dapat dipahami informasinya melalui media bahasa (Sugihastuti, 2002:159-160).

Seni sastra memang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Hakikat masyarakat dan kebudayaan pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan yang lebih dikenal dengan sebutan imajinasi. Berbeda dengan imajinasi dalam kehidupan sehari-hari, yang dianggap sebagai semata-mata khayalan, imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang didasarkan atas rekaan.

Sebagai karya seni, karya sastra tidak secara keseluruhan merupakan imajinasi. Hal itu dijelaskan oleh Ratna (2007:360) sebagai berikut.

(1) Meskipun hakikat karya sastra adalah rekaan, tetapi sudah jelas bahwa karya sastra didekonstruksi berdasarkan kenyataan. (2) Dalam setiap karya sastra, terkandung unsur-unsur tertentu yang sifatnya objektif. Umumnya fakta-fakta tersebut berupa nama orang, nama-nama tempat (toponim), peristiwa-peristiwa bersejarah, monumen, dan sebagainya. (3) Karya sastra yang secara keseluruhan merupakan imajinasi justru tidak dapat dianalisis, tidak dapat dipahami secara benar karena tidak memiliki relevansi sosial.

Wilayah pengkajian sastra sebenarnya suatu wilayah yang sangat luas akan ruang lingkup kajiannya. Kajian sastra tidak hanya terbatas pada kajian dalam lingkup sastra itu sendiri, misalnya tidak hanya terbatas pada kajian mengenai unsur pembangunnya seperti kajian mengenai tema, tokoh, latar, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Namun, ranah kajian sastra juga dapat merambah pada ilmu di luar karya sastra itu sendiri. Contohnya, kajian sastra dapat disandingkan dengan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, antropologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, kajian sastra akan disandingkan dengan ilmu sejarah melalui persepsi masyarakat.

Sejarah diartikan sebagai peristiwa yang termasuk kedalam karya sastra yang terjadi pada masa lalu. Hal ini juga diperkuat oleh Ismaun (1993:279) yang mengatakan bahwa sejarah sebagai peristiwa masa lalu, sejarah sering pula disebut sebagai kenyataan dan serba objektif artinya, peristiwa-peristiwa tersebut benar-benar terjadi dan didukung oleh bukti-bukti yang menguatkan, seperti berupa saksi mata (*witness*) yang dijadikan sumber-sumber sejarah (*historical sources*), peninggalan-peninggalan (*relics atau remains*), dan catatan-catatan (*records*). Sastra dan sejarah memiliki hubungan timbal balik. Suatu karya sastra dapat menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya dan sebaliknya, karya sastra juga dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Seseorang mungkin saja akan keberatan jika sebuah karya sastra harus dipahami dengan pertanyaan-pertanyaan nonsastra. Namun, keberatan itu dapat diseliminasi jika diawali dengan suatu asumsi dasar bahwa karya sastra adalah hasil dari suatu konteks tertentu,

sebagaimana pendapat Rokhman, dkk., (2003:143) bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas dan konteks historis yang melahirkannya.

Keterkaitan antara sastra dan sejarah juga dikemukakan oleh Teeuw (dalam Ratna, 2005:340) yang berpendapat bahwa secara etimologi sastra dan sejarah, sebagai *story* dan *history* berasal dari kata yang sama, yaitu *historia* (Yunani). *Story*, yaitu cerita itu sendiri, jelas merupakan tulang punggung bagi sebuah karya, khususnya jenis karya sastra yang dikategorikan sebagai prosa. Keterkaitan sastra dan sejarah juga diungkapkan oleh pakar sejarah Ardan (dalam Kompas, 2007:14) “bahwa sastra adalah pekerjaan imajinasi, kebenaran di tangan pengarang dengan perkataan lain bersifat subjektif. Sastra dapat berakhir dengan pertanyaan, sedangkan sejarah harus memberi informasi selengkap-lengkapny”.

Rahmat (2004:51) mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi menafsirkan pesan dan memahami atau menilai suatu hal yang terjadi disekitarnya. Sebuah karya sastra yang berupa cerita sejarah tidak lepas dari pengaruh pembaca yang memberikan sebuah penilaian dan menentukan makna, karena tanpa adanya pembaca maka karya sastra tidak akan mempunyai arti.

Dalam arti luas Suharman (2005: 23) menyatakan “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”, menurutnya ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola dan perhatian.

Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya

pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Pembaca adalah mediator, tanpa pembaca karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Tanpa peran serta *audiens*, seperti: pendengar, penikmat, penonton, pemirsa, penerjemah, dan para pengguna lainnya, khususnya pembaca itu sendiri, maka keseluruhan aspek-aspek kultural (kebudayaan) dari sebuah karya seolah-olah kehilangan maknanya (Ratna, 2005:208).

Pada dasarnya kaitan pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna, maka diperlukan pembahasan mengenai persepsi pembaca terhadap sebuah karya tersebut. Sugihartono, dkk (2007: 8) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. reaksi positif, pembaca akan senang, gembira, tertawa, dan segera mereaksi dengan perasaannya sedangkan reaksi negative yaitu pembaca tidak merespon hasil yang dibacanya. Pembaca juga diharapkan mampu memberikan interpretasi dari karya sastra tersebut.

Persepsi hadir sebagai pembaharuan dalam kajian sastra bagi pembaca. Mengapa harus pembaca? Meskipun pembaca tidak terlibat langsung dalam proses kreatif, namun pembaca mempunyai andil yang sangat penting dalam sebuah karya. Ketika pembaca membaca karya sastrasudah pasti ada reaksi setelah membacanya. Reaksi ini, bisa berupa reaksi aktif, misalnya pembaca memberikan

makna atau interpretasi dari karya tersebut reaksi inilah yang menarik untuk menjadi bahan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai teori persepsi dengan kaitan sastra maupun cerita sejarah masih jarang ditemukan, hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti cerita sejarah dengan menggunakan teori persepsi. Dalam perkembangannya, cerita sejarah yang terdapat di Aceh Barat saat ini kurang diminati. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah tersebut. Peninggalan sejarah yang ada di Aceh mengalami kehancuran oleh berbagai faktor baik disengaja maupun tidak disengaja. Seiring dengan berjalannya waktu yang terus berputar, maka sejarah turut bergulir meninggalkan jejak-jejaknya. Banyak perubahan terjadi yang memang tidak bisa dielakkan. Berkaitan dengan hasil sejarah, manusia sebagai makhluk yang menyejarahkan dihadapkan pada suatu tantangan menyelamatkan peninggalan sejarah atau membiarkan saja mengikuti arus sesuai dengan perkembangan zaman.

Hal tersebut menjadi sebuah dorongan bagi peneliti untuk mengungkapkan kembali cerita sejarah melalui tanggapan-tanggapan masyarakat setempat, karena sejarah tersebut dahulu dipercaya oleh masyarakat Aceh Barat hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan sejarah yang terdapat di Aceh Barat.

Kajian mengenai persepsi ini membahas cerita sejarah yang terdapat di kawasan Aceh Barat tepatnya cerita sejarah yang ada di daerah Meulaboh. Menurut Badan Pusat Statistik, Kabupaten Aceh Barat memiliki 12 (dua belas) kecamatan dengan 321 desa, dan juga terdapat empat kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan pesisir meliputi: Kecamatan Johan Pahlawan,

Kecamatan Meurebo, Kecamatan Samatiga, Kecamatan Arongan Lambale. Serta delapan kecamatan daratan yang meliputi: Kecamatan Kaway XVI, Kecamatan Sungai Mas, Kecamatan Pantee Ceuremen, Kecamatan Panton Ree, Kecamatan Bubon, Kecamatan Woyla, Kecamatan Woyla Barat, dan Kecamatan Woyla Timur.

Adapun dokumentasi terkait cerita sejarah berupa tempat yang ada di Meulaboh adalah sebagai berikut:

- 1) Lokasi syahidnya Teuku Umar terdapat di Gampong Ujung Kalak Kecamatan Johan Pahlawan
- 2) Makam Pocut Baren, Gampong Tungkop Kecamatan Sungai Mas
- 3) Makam Teuku Rasyid dan Kawan-Kawan Gampong Suak Timah, Kecamatan Samatiga.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh mengenai nilai-nilai dan upaya dari masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh?
 - a. Terkait nilai-nilai yang terdapat dalam cerita sejarah menurut tanggapan masyarakat terhadap cerita sejarah di Meulaboh?
 - b. Terkait upaya yang dilakukan agar cerita sejarah dapat diterima dan diminati oleh masyarakat setempat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di kecamatan Aceh Barat
 - a. Mendeskripsikan nilai- nilai yang terdapat dalam cerita sejarah
 - b. Upaya-upaya untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap cerita sejarah

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui tentang persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah di Aceh Barat.

- b. Manfaat praktis

- 1) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang lainnya sehingga dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam menambah wawasan tentang persepsi masyarakat.

- 2) Bagi Budayawan

Dapat di peroleh deskripsi secara lengkap tentang cerita sejarah yang terdapat di Aceh Barat.

- 3) Bagi Dinas Kebudayaan

Dapat dijadikan arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Barat, sehingga pembaca yang berkunjung lebih mengenal dan mengingat kembali cerita sejarah di Aceh Barat.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Prosa Secara Umum

Sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia. Sastra bukanlah sekedar kata-kata yang indah melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai (Rismawati, 2017:5-6). Sastra dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis yaitu puisi dan prosa, namun dalam penulisan ini hanya menjelaskan pengertian prosa.

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya, fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah, atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1987:66).

Semi (dalam Rismawati, 2017:18) memberi pandangan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya mestilah disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan sebagai pelipur lara.

Menurut Danandjaja (2002:50) Cerita prosa rakyat terbagi ke dalam tiga

kategori yaitu legenda, mite, dan dongeng itu hanya merupakan tipe ideal (*ideal type*) saja, karena dalam kenyataan banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sukar digolongkan ke dalam salah satu kategori, walaupun demikian sebagai alat penganalisisan, penggolongan ini tetap penting sekali, misalnya ada suatu cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mite dan legenda, maka kita harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mite lebih berat, maka kita golongkan cerita ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya jika yang lebih berat adalah ciri legenda, maka cerita itu harus digolongkan kedalam legenda.

Dalam kesusasteraan Aceh, prosa fiksi dikenal dengan istilah *haba* atau *haba jameun*. Dalam bahasa Melayu atau Indonesia disebut cerita rakyat. Secara harfiah, *haba jameun* berarti ‘kabar masa lampau’ atau cerita yang telah terjadi pada masa lalu. Secara etimologis, kedua kata tersebut berasal dari bahasa Arab; *haba* dari kata ‘khabar’ dan *jameun* dari kata ‘zaman’ yang berarti ‘masa’. Kata *haba* masih mempertahankan makna asalnya, yaitu ‘berita’, ‘kabar’ atau ‘cerita’, sedangkan kata *jameun* sudah mengalami pergeseran makna, yaitu menjadi ‘dahulu kala’ atau ‘masa lampau’ (Harun, 2012:11).

Secara teoretis, *haba jameun* (selanjutnya disebut *haba*) mencakup dongeng (*folktale*), mite (*myth*), dan legenda (*legend*). Ketiga bentuk *haba* itu masih ditemukan dan terus berkembang dalam masyarakat Aceh hingga kini, meskipun dalam intensitas yang terbatas. Dengan kata lain, masih ada masyarakat berbahasa Aceh yang mau peduli dengan kata *haba*, termasuk mau meneliti dan mendokumentasikannya. Mereka itu, antara lain, para *peutua adat* (pemuka adat)

dan peneliti sastra Aceh yang kebanyakan berasal dari perguruan tinggi di Aceh. Berkenaan dengan *haba* itu, pada penghujung abad ke-19, sebagaimana dicatat Hurgronje (dalam Harun, 1985:71), para orang tua etnis Aceh amat sering menggunakan *haba* itu untuk menceritakan masa lampau, tradisi atau menghormati sejarah (Harun, 2012:11).

2.2 Prosa Fiksi (Haba)

2.2.1 Jenis-jenis prosa

1) Cerita Prosa Rakyat

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) cerita prosa rakyat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

(1) Mite(*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau, contoh dari mite tersebut ialah cerita tentang “Dewi Sri” seperti yang telah kita ketahui bahwa dewi sri adalah dewi padi orang Jawa.

(2) Legenda

Danandjaya (1997:50) mendeskripsikan legenda sebagai cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Sependapat dengan ungkapan di atas, menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Wikipedia, 2014) diartikan sebagai cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Selain itu menurut Bascom, (dalam Wikipedia, 2014) legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, contoh dari legenda ialah seperti Legenda Panji, Legenda Tangkuban Perahu, Legenda Asal Mula Nama Tengger dan terjadinya Gunung Batok.

(3) Dongeng

Menurut Bascom (dalam Danandjaya, 1997:50) dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat, contoh dari dongeng ialah dongeng Sang Kancil Dan Buaya.

Sesuai dengan pernyataan di atas (Harun, 2012:12) menggolongkan cerita yang terbagi atas dongeng, mite, dan legenda.

(1) Dongeng

Dongeng (folktale) merupakan cerita rakyat yang termasuk dalam kelompok folklore lisan. Danandjaja (dalam Harun, 2012:13) membatasi pengertian dongeng sebagai cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan dan termasuk cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran contoh cerita dongeng yang terkenal di Aceh ialah Bibrang Deungon Peulandok.

(2) Mite

Danandjaja (dalam Harun, 2012:93) mengatakan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang. Selain itu, peristiwanya terjadi pada masa lampau.

Mite di wilayah Aceh saat ini biasanya berkenaan dengan cerita tentang orang-orang suci atau sakti, dan hal-hal yang tabu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian cerita mite di Aceh masih berupa pengaruh Animisme dan Hindu, meskipun sebagian ceritanya sudah mendapat pengaruh ajaran Islam. Khusus cerita tentang keberadaan dewa sudah sulit ditemukan, karena suku bangsa Aceh memeluk agama Islam *kaffah* atau sempurna. Salah satu cerita yang terkenal di Aceh ialah cerita tentang Sultan Iskandar Muda.

Sultan Iskandar Muda

Sewaktu Iskandar muda masih dalam kandungan ibunya, ayahnya bermimpi mengencingi negeri Aceh sehingga terjadilah banjir besar. Sewaktu Iskandar dilahirkan, alam Aceh berubah seketika; halilintar mengamuk, hujan deras dan angin bertiup kencang. Negeri jadi gelap gulita, Bayi Iskandar yang baru dilahirkan itu kemudian jatuh ke tanah dan tanah pun terbelah sedalam tujuh hasta (3,5 meter). Selain itu, pada saat usianya sekitar 10 tahun, ia sudah sanggup mengalahkan kerbau jalang. Bukan hanya itu, Iskandar muda juga dikenal sebagai penjinak gajah, sehingga dia dapat dengan mudah menjadikan gajah putih sebagai kendaraan pribadinya. Gajah putih tersebut pun kini menjadi ikon kehebatan orang Aceh, sehingga lambang kodam Iskandar Muda. Bahkan semasa dia memerintah, air krueng Aceh disebutkan dapat menyembuhkakan

sebagai penyakit.

Begitu banyak keistimewaan yang dimiliki Iskandar. Menurut cerita, tidak terlepas dari keberadaan ibu kandungnya yang disebutkan berasal dari peri (identik dengan dewi) yang turun dari kahyangan, ini menunjukkan bahwa separuh dari keberadaan Iskandar Muda dibangsakan kepada makhluk selain manusia atau makhluk setengah dewa. Karena itu pula, dalam sejarah kolektif orang Aceh, Iskandar Muda dianggap sebagai tokoh mitologis dan legendaris, sehingga tersimpan dalam memori orang Aceh dari masa ke masa.

(3) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang oleh pemilik cerita dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Selain bersifat (keduniawian (sekuler), legenda ditandai oleh ciri-ciri berikut (a) peristiwa yang terjadi ditokohi manusia biasa, meskipun terkadang dia mempunyai sifat-sifat yang luar biasa dan ditopang oleh makhluk halus (gaib); (b) tempat terjadinya peristiwa di dunia seperti yang kita kenal sekarang; (c) waktu terjadinya peristiwa belum begitu lampau; dan (d) seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*) atau dipercaya secara umum sebagai 'sejarah rakyat' (Harun, 2012:118-119).

Brunvand (dalam Harun, 2012:120) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan dan legenda setempat. Berikut ini akan dijabarkan mengenai kelompok legenda tersebut.

(1) Legenda Keagamaan

Brunvand (dalam Harun, 2012:120) menjelaskan adapun kriteria legenda yang dapat dikatakan sebagai legenda keagamaan adalah legenda orang-orang

saleh, seperti ulama dan umara. Para ulama yang menjadi legendaris biasanya adalah mereka yang keramat (*keramah*) atau memiliki kelebihan tertentu karena kedekatannya dengan sang khalik. Ulama semacam ini sangat dihormati bahkan kuburannya pun selalu dipuja, termasuk bukan untuk meminta sesuatu. Bahkan, masyarakat meyakini bahwa pada banyak kuburan ulama terdapat harimau, khususnya pada malam jumat. Memperkuat pendapat Danandjaya, bahwa legenda keagamaan umumnya terjadi pada masa lampau, terlebih kental dengan nilai religius. Terdapat panutan atau suri tauladan dalam bidang keagamaan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama. Salah satu cerita yang terkenal ialah cerita Teungku Di Awe Geutah yang tersebar dikawasan pantai utara Aceh, berikut ceritanya.

Teungke Di Awe Geutah

Suatu hari beliau pernah mengambil sebuah jam dinding di balai Ampon Chik Peusangan. Jam tersebut diigunakan untuk santrinya. Karena itu, ia menempelkan jam tersebut di dinding balai pengajiannya. Saat ia membawa pulang jam tersebut, ia dikejar dengan kuda oleh penjaga Ampon Chik Peusangan. Namun, Teungku yang hanya berjalan kaki tetap tak terkejar. Sampai di Dayah atau Pesantren Teungku, penjaga rumah Ampon Chik Peusangan membuka paksa jam dinding yang sudah dipasang berkali-kali dibuka tetap tidak bisa, akhirnya mereka pun pulang. Saat ini, kawasan Dayah Teungku Di Awe Geutah terdapat kuburan beliau dikeramatkan masyarakat, tetapi bukan sebagai tempat menyekutukan Allah.

(2) Legenda Alam Gaib

Menurut Brunvand (dalam Harun, 2012:123) legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh

seseorang. Fungsi dari legenda ini adalah meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Sependapat dengan pendapat Danandjaya, bahwa legenda ini umumnya benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang, meskipun banyak yang tidak mengetahui terjadinya. Fungsinya yaitu meneguhkan takhayul, sehingga banyak orang yang memercayainya. Berikut ini adalah sebuah legenda alam gaib tentang makhluk halus.

Paya Silayi

Di kampong Blang Teumulek, Kecamatan Simpang Mamplam, Kabupaten Bireun, terdapat sebuah rawa-rawa (abuek) yang diberi nama dengan abuek silayi. Silayi itu sendiri nama hantu yang menghuni tempat tersebut, diceritakan oleh orang yang pernah melihat hantu tersebut bahwa silayi terlihat panjangnya lebih kurang sehasta dan besarnya lebih kurang berdiameter 15 cm, jalannya berguling-guling di tanah dan selalu ditemukan ke dalam sumur itu di tepi rawa tersebut. Akan tetapi, silayi berada di rawa-rawa tersebut biasanya terlihat ketika mendung dan gerimis di sore hari, besarnya bisa mencapai sepuluh depa. Sampai sekarang masih ditemukan rawa-rawa tersebut dan masih dianggap angker. Akibatnya popularnya cerita tersebut di kawasan itu, muncul nyanyian rakyat Do lon doda idi, abeuk silayi meugah ke kadra, reudeup ka lon koh lada ka layee, sinyak jilakee pawon rupia (Do kudoda idi, rawa silayi terkenal ikan kadranya, dedap kupotong lada pun layu, Ananda meminta paun rupia).

(3) Legenda Perseorangan

Menurut Brunvand (dalam Harun, 2012:124) mengatakan bahwa legenda ini berkaitan dengan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Adapun contoh dari legenda jenis ini adalah legenda Malem Diwa begitupun dengan cerita tentang tokoh Abu Ibrahim

Woyla di Pantai Barat Aceh. Memperkuat pendapat Danandjaja, dapat dikatakan bahwa legenda ini menceritakan kisah hidup tokoh tertentu. Tokoh tersebut dianggap ada dan nyata dalam kehidupan, dan pernah terjadi. Berikut contoh legenda perseorangan, cerita tentang tokoh terkini yaitu Teungku Abu Ibrahim Woyla di pantai Barat Aceh.

Teungku Abu Ibrahim Woyla

Teungku Abu Ibrahim Woyla membuat semua orang penasaran dengan tingkah lakunya atau sesuatu kejadian yang sulit diprediksi. Konon, menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat Aceh, saat dia bertemu Gus Dur (Presiden RI Abdurrahman Wahid) di istana Negara, ia justru meminta keluar sebentar karena mau ke kamar mandi. Namun, beliau tidak ke kamar mandi, tetapi menuju kesamping istana. Disanalah ia buang air kecil, di mata orang yang melihat, beliau mengencingi dinding istana. Ketika ditanya mengapa kencing disitu, beliau menyebutkan Karena di sekitar itu, tempatnya sepi, apalagi tidak ada orang yang lalu lalang, kecuali hewan-hewan yang berkeliaran. Di matanya, mungkin orang-orang tersebut tampak seperti hewan. Padahal, banyak orang yang menyaksikannya. Pada lain waktu, beliau pernah berada di dua tempat pada saat yang bersamaan. Demikian juga ketika orang melihat dia berjalan kaki menuju rumahnya, orang tersebut menawarkan jasanya untuk mengantarkan beliau. Beliau tidak mau, lantas orang itu buru-buru menuju Teungku Abu Ibrahim Woyla untuk membuktikan apakah benar kata orang bahwa sering dia lebih cepat berjalan dibanding dengan orang yang menggunakan kendaraan bermotor. Alangkah terkejutnya dia, ketika melihat Teungku Abu Ibrahim Woyla sudah selesai makan di rumahnya.

(4) Legenda Setempat

Menurut Brunvand (dalam Harun, 2012:126) legenda ini berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi,

yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjuang, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, legenda setempat dapat dikatakan pula bahwa legenda ini menceritakan asal usul suatu tempat, baik yang menyangkut nama, bentuk suatu daerah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tempat tersebut. Berikut ini adalah cerita sebuah kampung dengan nama Pango Raya.

Asal Usul Nama Kampung Pango Raya

Alkisah, di kawasan kecamatan Ulee Kareng sekarang, terdapat sebuah kampung yang terkenal dengan perbuatan yang tidak baik. Perbuatan itu adalah mengadu kerbau.

Suatu hari berlangsung pesta adu kerbau. Dalam pesta itu ada seorang yang tidak terkalahkan. Namanya Yahudatun, pada pertandingan tersebut lagi-lagi Yahudatun keluar sebagai juara. Yahudatun sangat disegani oleh masyarakat luass karena termasuk orang yang sangat kaya pada masa itu. Satu lagi kekhasannya adalah dia suka mabuk-mabukan.

Pada suatu malam, saat ia sedang mabuk, dibuatlah persekongkolan dengan Teungku Akob. Besok disepakati diadakan pertandingan adu kerbau. Saat ia pulang ke rumah, istrinya tidak mengizinkannya masuk dikarenakan ia masih dalam keadaan mabuk.

Esok harinya mereka berkumpul di sawah yang sudah di olah menjadi tempat adu kerbau. Yahudatun memandu semua peserta untu mengikat kerbaunya pada suatu tempat sebagai syarat pertandingan. Kemudian Yahudatun memerintahkan Teungku Akob untuk membuat lubang pada tanah ukuran 1x1 m. Lubang tersebut berguna untuk membakar dan memanaskan tombak. Setelah tombak panas, selanjutnya satu persatu kerbau terbalik 180 derajat.

Setelah semua kerbau diperlakukan seperti itu, Yahudatun membuat

pengumuman untuk mengambil kerbaunya masing-masing. Semua yang ada disitu panic mereka tidak bisa mengenali kerbau mereka, antar sesama pemilik kerbaupun akhirnya bertengkar. Salah seorang dari mereka adalah Datuk Gam, ia ingin bertanya pada Yahudatun sebelum Datuk Gam menemui Yahudatun, keadaan mencekam, sunyi, dan kaku. Datuk Gam pun bertanya, "kenapa tanduk kerbau kami bisa jadi begitu, wahai tuan?"

Yahudatun menjawab, "kan itu semua telah menjadi kesepakatan kita sebelum bertanding?"

Saking kesalnya, Datuk Gam kemudia berkata, "ka raya pungo !"

Ketika itu semua orang yang bertanding tertawa terbahak-bahak sambil berseru, "ka pungo raya, ka raya pungo....o! "(sudah gila besar, sudah besar gila...o). Seruan "pungo raya" itulah yang kemudian menjadi nama kampong pango raya.

Dari penggolongan diatas diperoleh identitas bahwa cerita sejarah di Aceh Barat dipercaya dan disakralakan oleh masyarakat Aceh Barat karena dianggap benar-benar terjadi dan mendapat perlakuan khusus terhadap peninggalan-peninggalan sejarah berupa tempat bersejarah. Masyarakat Aceh Barat menganggap bahwa cerita sejarah tersebut benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat Aceh Barat pada masa lampau.

Berdasarkan penggolongan diatas cerita sejarah yang terdapat di Aceh Barat masuk kedalam kategori legenda dimasukkan pada kategori legenda di buktikan dengan ciri-ciri legenda dan dapat dijelaskan karena di dalam cerita tersebut berisi cerita yang dianggap benar terjadi dimasa lampau dengan dibuktikan berupa peninggalan sejarah.

2.3 Pengertian Sejarah

Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut '*history*'. Secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti: inkuiri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari seorang saksi mata, dan juga laporan mengenai hasil-hasil tindakan-tindakan itu; seorang saksi (*witness*), seorang hakim (*judge*), seorang yang tahu (Sjamsuddin, 2007:1-2).

Sejarah dalam dunia Barat disebut *histoire* (Perancis), *historie* (Belanda) dan *history* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu. Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam pengertian yang lebih seksama sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia (Amin, 2010:1-2).

Sejarah berisikan suatu peristiwa masa lalu yang memberi atau mempengaruhi masa sesudahnya. Peristiwa sejarah meninggalkan bekas atau bukti-bukti materi maupun non materi dan pada masa selanjutnya menjadi objek penelitian khusus kesejarahan, guna menemukan titik padu dari suatu proses di awal sejarah dan proses masa selanjutnya. Peninggalan masa lalu baik berupa materi, benda nyata atau benda yang tampak wujudnya seperti peninggalan sejarah dan benda bersejarah lainnya adalah saksi sejarah. Dalam ilmu sejarah, peninggalan masa lalu yang berupa materi maupun non materi seperti informasi lisan dari pelaku atau saksi sejarah, adalah bahan atau sumber data bagi penulisan sejarah. Penulisan sejarah tidak dapat dilakukan manakala kedua peninggalan tersebut tidak ada, karena keduanya adalah sumber primer dalam rangka mengungkap peristiwa sejarah yang pernah ada. Peninggalan sejarah dimasa lalu

berupa benda atau bangunan, seperti bekas benteng, istana, gedung-gedung perkantoran, rumah ibadah, makam, tugu dan monumen. Pada benda dan bangunan tersebut memiliki kisah atau peristiwa tersendiri yang menjadi latar belakang dibuat benda atau bangunan tersebut (Suluah, 2011: 25-26).

Pengertian sejarah sekarang ini, yang setelah dilihat secara umum dari para ahli ialah memiliki makna sebagai cerita, atau kejadian yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu. Kemudian, disusul oleh Depdiknas yang memberikan pengertian sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Depdiknas,2003:1). Namun, yang jelas kata kuncinya bahwa sejarah merupakan suatu penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita, yang benar-benar telah terjadi pada masa lalu.

2.4 Sastra Sejarah

Objek karya sastra adalah realitas (apa pun yang dimaksud realitas oleh pengarangnya), Jika realitas yang dijadikan sebagai objeknya adalah peristiwa sejarah, karya sastra dapat menerjemahkan peristiwa itu dalam imajinasi dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarangnya. Selain itu, sejarah juga dapat menjadi sarana bagi penulis karya sastra untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Sejarah juga dapat ditulis kembali sebagai suatu cerita yang mengisahkan suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi dimasa lampau sesuai

dengan pengetahuan dan kronologis sejarah. Sejarah itu sendiri sebenarnya berarti sebagai rekonstruksi masa lalu. Rekonstruksi sejarah ialah apa saja yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Itulah yang disebut sejarah (Kuntowijoyo dalam jurnal Wildan, dkk, 2015).

Keterkaitan sastra dan sejarah juga di kemukakan oleh A. Teeuw (1998), Taufik Abdullah (1983), dan Kuntowijoyo (1987) bahwa keterlibatan fakta-fakta sejarah dapat diidentifikasi secara jelas, seberapa jauh sebuah karya mencerminkan sejarah. Hubungan ini dapat dipahami melalui tokoh, kejadian dan latar. Nama tokoh, nama tempat dan tahun-tahun kejadian merupakan unsur-unsur yang sangat mudah untuk dikaitkan dengan sejarah umum, sisa peninggalan sejarah dan sumber-sumber tertulis yang lain. Sastra dan sejarah menjelaskan maksud pengarang melalui cerita, yang secara etimologis berasal dari kata *historia* (Yunani), *histoire* (Perancis), *fabula* dan *story* menurut pemahaman kelompok formalis dan strukturalis. Dengan hakikat fakta, sejarah memberikan perhatian pada tokoh dan kejadian hasilnya tetap sebagai cerita. Dengan hakikat fiksi, melalui wacana naratif, karya sastra memberikan perhatian pada antarhubungan, tokoh dengan tokoh. Tokoh dengan kejadian, kejadian dengan kejadian, kejadian dengan latar dan seterusnya (Nyoman, 2005:355-360).

Pada dasarnya karya sastra mementingkan cerita, tokoh dan latar, ketiga unsur tersebut sangat esensial dalam sejarah. Karya sastra, meskipun merupakan imajinasi, tetapi kenyataannya menunjukkan bahwa imajinasi berasal dari kenyataan, dalam hubungan inilah diperlukan acuan kenyataan, yang pada umumnya tercantum dalam sejarah. Dengan kalimat lain, sejarah memberikan

kompetensi untuk mengembalikan kualitas rekaan dan kenyataan agar dapat dipahami secara lebih intens oleh pembaca (Nyoman, 2005:354).

Cerita dalam sejarah adalah cerita yang benar sebagai fakta. Sastra dan sejarah juga berhubungan dari segi fakta. Sejarah tidak mungkin terlepas dari fakta yang disebut fakta sejarah, sastra sendiri juga lahir dari sebuah fakta. Fakta merupakan sesuatu hal yang benar-benar terjadi. Fakta dalam konteks ini dimaksudkan sebagai fakta yang terjadi pada perkembangan manusia itu sendiri karena fakta, fakta yang berkembang dalam kehidupan manusia ini sendirilah yang memengaruhi kehidupan manusia di masa datang. Fakta-fakta kemanusiaan mempunyai peranan dalam sejarah. Hal itu dapat berupa fakta individual dan fakta sosial atau historis. Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial yang hanya mungkin diciptakan oleh subjek sehingga akan bermanfaat untuk karya sastra dan akan berdampak pada manusia pembaca khususnya.

2.5 Pengertian Persepsi

Individu akan menggunakan informasi apa saja yang dapat diperoleh guna membentuk kesan terhadap orang lain, misalnya untuk menilai kepribadiannya serta hipotesis mereka tentang orang yang bagaimanakah mereka itu. Proses ini dinamakan dengan persepsi, yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai penglihatan, pengamatan, pemahaman atau tanggapan (Widyastuti, 2014:34).

Beberapa definisi tentang persepsi adalah:

- (1) Persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai macam hal yang

terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah dalam upaya memberikan makna kepada hal-hal tersebut.

- (2) Suatu proses melekatkan atau memberikan makna kepada informasi sensori yang diterima seseorang.

Persepsi memang bermula dari penginderaan. Proses ini dirangsang oleh kehadiran sesuatu atau sekumpulan obyek yang tertangkap oleh alat-alat indera manusia. Informasi yang disalurkan ke dalam alam pikiran kemudian mengalami tahap pengolahan mulai dari seleksi/evaluasi dan organisasi dari rangsang-rangsang yang diterima dan berakhir pada penafsiran atau interpretasi (Widyastuti, 2014:34).

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat 2001: 51).

Persepsi adalah penafsiran stimulus yang ada di dalam otak, meskipun alat yang digunakan untuk menerima stimulus serupa, tetapi intepretasinya berbeda (Mahmud 1989:44).

Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan persepsi adalah proses diterimanya suatu informasi melalui tanggapan masyarakat Kecamatan Johan Pahlawan Gampong Ujung Kalak, Kecamatan Sungai Mas Gampong Tungkop, Kecamatan Samatiga Gampong Suak Timah tentang cerita sejarah oleh masyarakat melalui alat indera kemudian masyarakat menafsirkan informasi tersebut, sehingga diperoleh interpretasi yang berbeda antara individu yang satu

dengan individu yang lain.

2.6 Macam- Macam Nilai

2.6.1 Nilai Moral

Menurut Bertens (2007: 139-141), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, dan sesuatu yang disukai dan diinginkan, secara singkatnya nilai merupakan sesuatu yang baik. Jika kita berbicara tentang nilai, kita maksudkan sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda oleh berbagai orang.

Schuman (dalam Mawardi, 2009: 10) mengatakan bahwa moral berasal dari kata *mores* (Latin), yang berhubungan dengan kebiasaan (adat) suatu kelompok manusia. *Mores* mengandung kaidah-kaidah yang sudah diterima oleh kelompok masyarakat sebagai pedoman tingkah laku anggotanya dan harus dipatuhi.

Bertens (2007: 4) menjelaskan kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral. Kata moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak : *mores*) yang berarti juga kebiasaan dan adat. Menurut Bertens (2007: 143), nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang bersangkutan. Manusia sendiri membuat tingkah lakunya menjadi baik atau buruk dari sudut

moral.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa moral merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan mengenai akhlak, budi pekerti, kewajiban, dan sebagainya (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 327).

2.6.2 Nilai Sosial

Nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu baik atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan pada perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi dia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku itu salah atau benar. Nilai adalah sesuatu yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Demikian pula seseorang yang dengan ikhlas menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk kepentingan ibadah dan rajin mengamalkan ibadah, maka ia akan dinilai sebagai orang yang terhormat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya Horton dan Hunt, (dalam Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 119)

Di dalam kehidupan sosial pasti terdapat aturan-aturan pokok untuk mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat dilingkungan sosial tersebut. Aturan-aturan tersebut meliputi segala perbuatan yang dilarang, diperbolehkan, atau diperintahkan. Seperangkat aturan tersebut biasanya didasarkan pada sesuatu yang dianggap baik, layak, patut, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat. Sesuatu yang dianggap baik, pantas, layak ini juga tidak sepenuhnya memiliki kesamaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Artinya di dalam setiap kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan yang

berbeda-beda yang berlaku di dalam setiap kelompok sosial, sehingga perilaku yang di anggap boleh dilakukan di suatu masyarakat tertentu belum tentu berlaku di masyarakat lainnya. Dengan demikian di dalam setiap kehidupan sosial memiliki pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, dan biasanya dijadikan sebagai pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut. Pedoman tata masyarakat tersebut biasanya dimulai dari pandangan unit kesatuan sosial terkecil, yaitu keluarga, kelompok, masyarakat, suku bangsa, hingga bangsa sampai pada masyarakat internasional (Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 115).

Dalam kehidupan masyarakat, nilai sosial memiliki peranan penting karena berfungsi untuk mengatur kehidupan setiap anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “begaul” atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi” menurut sistem adat istiadat yang bersifat kontinue dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1990:145).

2.6.3 Nilai Keagamaan

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010:1)

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi didalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan (Alim, 2011:10)

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

2.6.4 Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi – konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat mengenai hal – hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena

itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara – cara, alat – alat, dan tujuan – tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal – hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Sementara itu Sumaatmadja dalam Marpaung (2000) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Selanjutnya, bertitik tolak dari pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau system nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Sutopo (2006:35-136) menyatakan bahwa terdapat dua jenis penelitian yang dibedakan dari tujuan akhirnya. Dua jenis penelitian tersebut meliputi penelitian dasar dan penelitian terapan. Penelitian dasar kebanyakan dilakukan oleh peneliti akademik di perguruan tinggi sehingga penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian murni yang hanya bertujuan untuk pemahaman mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoritik, tidak pada manfaat praktis. Penelitian terapan tujuannya tidak hanya untuk memahami masalahnya tetapi juga secara khusus mengarah pada pengembangan cara pemecahan masalahnya dengan tindakan untuk tujuan praktis bukan tujuan teoritis.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, pelengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi (Sutopo, 2006:139). Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian dasar yang lebih memfokuskan pada deskripsi proses tentang mengapa dan bagaimana sesuatu bisa terjadi. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.2 Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek adalah tempat-tempat bersejarah di Meulaboh. Adapun cerita bersejarah yang terdapat di Meulaboh ialah lokasi Syahidnya Teuku Umar, Bekas Istana Hulubalang Kaway XVI, Makam Pocut Baren, Kuburan Teuku Rasyid dan Kawan-Kawan, Alqur'an Wangi, Makam Teuku Batak, Makam Ibunda Teuku Umar, Teungku Kama Membunuh Sembilan Serdadu Belanda, Benteng Cut Nyak Dhien dan Tangsi Jepang.

Namun dalam hal ini peneliti hanya menjadikan beberapa diantara cerita-cerita sejarah tersebut sebagai bahan penelitian yaitu, Lokasi syahidnya (Tugu) Teuku Umar, Makam Pocut Baren, Kuburan Teuku Rasyid dan Kawan-Kawan. Cerita sejarah lainnya tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dikarenakan jarak tempuh dan akan memakan banyak waktu untuk meneliti.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari 2018, tempat pada penelitiana adalah di daerah Meulaboh yang terdiri dari Kecamatan Johan Pahlawan Gampong Ujung Kalak, Kecamatan Sungai Mas Gampong Tungkop, Kecamatan Samatiga Gampong Suak Timah.

3.3 Sumber Data dan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini meliputi masyarakat yang terdapat di Meulaboh sebagai narasumber atau informan.

Tabel 3.1
Sumber Data

No	Nama	L/P	Umur	Profesi	Keterangan
1	Adnin A. salam	L	42 Tahun	Ketua Ipelmabar (Ikatan Pelajar Mahasiswa Aceh Barat)	Teuku Umar
2	Rosmiani	P	51 Tahun	Tokoh Seni dan Budaya Kec. Johan Pahlawan	Teuku Umar
3	T. Adnan	L	45 Tahun	Tokoh Masyarakat	Teuku Umar
4	Dicky Juanda	L	31 Tahun	Jurnalis Aceh Barat	Teuku Rasyid
5	Aidil Firmansyah	L	27 Tahun	Jurnalis Aceh Barat	Teuku Rasyid
6	Ainun Mardhiah	P	35 Tahun	Guru Sejarah	Teuku Rasyid
7	Roly Fernanda	L	25 Tahun	Mahasiswa	Pocut Baren
8	Tgk. Hanafiah	L	65 Tahun	Tokoh Sejarah dan Kesenian Aceh Kab. Aceh Barat	Pocut Baren
9	Husaini. D	L	35 Tahun	Guru Sejarah	Pocut Baren

3.3.2 Data

Sutopo (2006:55) menyatakan bahwa baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif sama-sama mengakui adanya dua jenis data yaitu, data

kuantitatif (yang berkaitan dengan kuantitas) dan data kualitatif (yang berhubungan dengan kualitas). Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan proses terjadinya dan dilanjutkan dengan analisis kualitatifnya. Adapun data penelitian ini adalah data yang berwujud tanggapan dan cerita lisan dari hasil wawancara secara langsung.

3.4 Instrument Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Sugiyono (2011:43) mengemukakan bahwa, “peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan turun kelapangan untuk mengumpulkan data, menganalisis data hingga membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar (Sutopo, 2006:75).

Observasi penelitian ini dilakukan dengan observasi berperan pasif yaitu peneliti mengamati tempat-tempat yang mengandung cerita sejarah berupa Tugu Teuku Umar, Makam Teuku Rasyid dan Makam Pocut Baren di kota Meulaboh dengan mengambil foto agar penelitian lebih akurat, dilanjutkan dengan persepsi

masyarakat terhadap cerita sejarah yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Tabel 3.2
Pedoman Observasi

No	Aspek Yang di Observasi	Instrument
1.	Tugu Teuku Umar	Mengamati tempat dan mengambil foto yang menjadi lokasi tertembaknya pahlawan nasional Teuku Umar selanjutnya melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar terhadap resepsi cerita sejarah Teuku Umar.
2.	Makam Teuku Rasyid	Mengambil foto di tempat pemakaman Teuku Rayid selanjutnya melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar terhadap resepsi cerita sejarah Teuku Rasyid
3.	Makam Pocut Baren	Mengambil foto di makam Pocut Barem selanjutnya melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar terhadap tanggapan cerita sejarah Pocut Baren

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara mengumpulkan data penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya (Ridwan, 2012:74). Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan cara bertatap muka dengan metode wawancara terstruktur dan terbuka, dimana wawancara tersebut

direncanakan dan disusun pertanyaannya.

Wawancara dilakukan dengan masyarakat di seputaran Meulaboh yang berasal Kecamatan Johan Pahlawan Gampong Ujung Kalak, Kecamatan Sungai Mas Gampong Tungkop, Kecamatan Samatiga Gampong Suak Timah.

Dalam penelitian ini pada saat mewawancarai informan, peneliti juga dibantu dengan alat-alat berupa tape recorder dan kamera.

- 1) Tape recorder berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan. Penggunaan tape recorder dalam wawancara perlu memberi tahu kepada informan apakah dibolehkan atau tidak (Sugiyono, 2015:82).
- 2) Kamera untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjami, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara

• **Pedoman Wawancara Cerita Sejarah Teuku Umar**

No	Aspek Yang Diungkap	Pertanyaan	Jawaban
1.	Resepsi masyarakat terhadap cerita Teuku Umar	1. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap cerita sejarah Teuku Umar? 2. Bagaimana pengaruh cerita Teuku Umar terhadap masyarakat? 3. Bagaimanakah manfaat cerita	

		tersebut terhadap kalangan muda zaman sekarang? 4. Pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita Teuku Umar?	
2	Nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Teuku Umar	1. Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar? 2. Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar? 3. Bagaimana nilai keagamaan yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar? 4. Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar?	
3.	Upaya yang dilakukan untuk membangun minat masyarakat terhadap cerita sejarah Teuku Umar	1. Bagaimana membangun minat generasi muda agar tertarik terhadap cerita sejarah Teuku Umar? 2. Upaya apa yang anda lakukan untuk melestarikan cerita sejarah Teuku Umar?	

• **Pedoman Wawancara Cerita Sejarah Teuku Rasyid**

No	Aspek Yang Diungkap	Pertanyaan	Jawaban
1.	Resepsi masyarakat terhadap cerita Teuku Rasyid	1. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid?	

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana pengaruh cerita Teuku Rasyid terhadap masyarakat sekitar? 3. Bagaimanakah manfaat cerita tersebut terhadap kalangan muda zaman sekarang? 4. Pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita Teuku Rasyid? 	
2	<p>Nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Teuku Rasyid</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Rasyid? 2. Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Rasyid? 3. Bagaimana keagamaan yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Rasyid? 4. Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Rasyid? 	
3.	<p>Upaya yang dilakukan untuk membangun minat masyarakat terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menumbuhkan minat generasi muda agar tertarik terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid? 2. Upaya apa yang anda lakukan untuk melestarikan cerita sejarah Teuku Rasyid? 	

• **Pedoman Wawancara Cerita Sejarah Pocut Baren**

No	Aspek Yang Diungkap	Pertanyaan	Jawaban
1.	Resepsi masyarakat terhadap cerita Pocut Baren	1. Bagaimanakah tanggapan anda terhadap cerita sejarah Pocut Baren? 2. Bagaimana pengaruh cerita Pocut Baren terhadap masyarakat sekitar? 3. Bagaimanakah manfaat cerita tersebut terhadap kalangan muda zaman sekarang? 4. Pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita Pocut Baren?	
2	Nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Pocut Baren	1. Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Pocut Baren? 2. Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Pocut Baren? 3. Bagaimana nilai keagamaan yang terdapat pada cerita sejarah Pocut Baren? 4. Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Rasyid?	
3.	Upaya yang dilakukan untuk membangun	1. Bagaimana membangun minat generasi muda agar	

minat masyarakat terhadap cerita sejarah Pocut Baren?	tertarik terhadap cerita sejarah Pocut Baren? 2. Upaya apa yang anda lakukan untuk melestarikan cerita sejarah Pocut Baren?	
---	--	--

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Sumber data jenis ini sangat bermanfaat bagi peneliti, terutama bila ingin memahami latar belakang suatu peristiwa. Dengan pemahaman latar belakang tersebut peneliti akan lebih mudah memahami proses mengapa suatu peristiwa bisa terjadi (Sutopo, 2006:80-81).

Dokumen yang ada pada penelitian ini adalah buku panduan dari Dinas Pariwisata yang berupa informasi cerita sejarah Teuku Umar, Teuku Rasyid dan Pocut Baren.

Tabel 3.4
Pedoman Dokumentasi

No	Aspek Yang Diungkap (Dokumentasi)	Ada	Tidak Ada	Hasil
1.	Buku panduan dinas pariwisata berupa cerita sejarah Teuku Umar	✓	-	Dokumen yang didapatkan berupa cerita sejarah Teuku Umar.
2.	Buku panduan dinas		-	Diperoleh dokumen

	pariwisata berupa cerita sejarah Teuku Rasyid	✓		berupa cerita sejarah Teuku Rasyid.
3.	Buku panduan dinas pariwisata berupa cerita sejarah Pocut Baren	✓	-	Dokumen yang didapatkan berupa cerita sejarah Pocut Baren.

3.7 Teknik Analisis Data

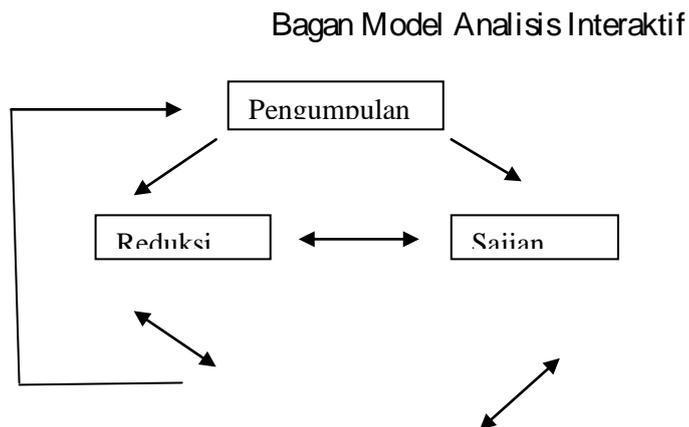
Proses analisis dalam penelitian kualitatif, secara khusus kegiatannyadilakukan secara induktif, interaksi dari setiap unit datanya, bersamaan denganproses pelaksanaan pengumpulan data, dan dengan proses siklus (Sutopo, 2006:116-117).

Sifat analisis induktif sangat menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan yang pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya dalam kondisi alamiah (Sutopo,2006:105).

Dalam penelitian ini digunakan model analisis interaktif. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara tiga komponen analisis dengan prosespengumpulan data selama kegiatan pengumpulan data berlangsung. Kemudian setelah pengumpulan data berakhir, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisisnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya(Sutopo, 2006:119).

Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006:113) menyatakan bahwa dalam proses analisis kualitatif, terdapat tiga komponen utama yang harus benar-benar

dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama analisis tersebut adalah (1) Reduksi data, (2) Sajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan serta verifikasi. Berikut bagan model analisis interaktif.



Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006:120)

Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Reduksi data yaitu dapat diartikan sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang ada dalam lapangan langsung dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Dengan demikian, reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan tentang kerangka konseptual wilayah penelitian (Sutopo, 2006:114). Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan menyempurnakan data kasar dalam bentuk transkrip untuk diolah kembali sehingga diterapkan pada sekelompok kata atau paragraf yang telah dicari hubungan atau kaitannya dalam transkrip mengenai cerita sejarah yang terdapat di Meulaboh.

b. Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan (Sutopo, 2006:115). Dalam penelitian ini data-data yang telah dikumpulkan dalam bentuk hasil rekaman wawancara akan diuraikan dalam bentuk laporan.

c. Penarikan kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap hal-hal yang ditemui di lapangan dengan menyusun pola-pola arahan dan sebab akibat (Sutopo, 2006:116). Dalam penelitian ini data-data yang telah mengalami pengolahan dan siap disajikan dapat diambil kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisman, Dkk.2011. *Suluh (Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan)*. Padang: Balai Pelestarian
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang
- Ardan, Asvi Warman. 2006. "Antara Sastra dan Sejarah". Dalam *Kompas*, 30 Setember.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra dan Terapan*. Padang: Angkasa Jaya
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja, James. 2002. *Floklore indonesia: ilmu gosip, dongeng, dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2003). *Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, Jakarta
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Medan: Perdana Mulya Sari
- Ismaun. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: B3PTKSM
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan pariwisata*. Medan: PT. Sofmedia

- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Rokhman, dkk. 2003. *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press,
- Setiadi, Elly M., Usman Kolip. 2011. *Pngantar sosiologi sastra*. Jakarta: Prenamedia Group
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono.2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Aneka Karya Cipta
- Sutopo.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Wildan, dkk. 2015. “*Fakta Sejarah dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo*”. Dalam *Jurnal Cendikia* Vol. 9, No. 1, April 2015, Halaman 26-27.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi dengan menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah yang ada di Meulaboh. Wawancara dilakukan pada beberapa informan yang mengetahui cerita sejarah setempat agar mendapatkan data persepsi yang relevan.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yaitu Kecamatan Johan Pahlawan Gampong Ujung Kalak, Kecamatan Sungai Mas Gampong Tungkop, dan Kecamatan Samatiga Gampong Suak Timah. Tempat tersebut dipilih peneliti untuk menjadikan objek penelitian karena pada wilayah tersebut terdapat cerita sejarah kepahlawanan yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini. Dari beberapa cerita sejarah tersebut peneliti mendapatkan data untuk penelitiannya. Data didapatkan setelah melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Setelah data-data yang ditemukan dalam wawancara peneliti mentranskrip data tersebut agar memudahkan dalam penganalisisan data. Penganalisisan data penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian pustaka, sehingga waktu penelitian tidak bergantung dan terbatas pada tempat pengambilan data penelitian.

Berdasarkan temuan data yang didapatkan di lapangan dengan mengajukan beberapa pertanyaan terhadap informan, peneliti mendapatkan data yang berupa persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah kepahlawanan yang berkembang dan melegenda di Meulaboh, cerita-cerita sejarah kepahlawanan yang terdapat di Meulaboh mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat setempat. Nilai yang terkandung mempengaruhi dari segala aspek kehidupan, baik nilai moral dan sosial, nilai keagamaan dan nilai budaya serta dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

4.1.1 Persepsi Masyarakat Aceh Barat Terhadap Cerita Sejarah Teuku Umar

a) Persepsi masyarakat terhadap cerita Teuku Umar

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah Teuku Umar?	Masyarakat sangat antusias terhadap cerita sejarah tentang semangat perjuangan Teuku Umar hal itu dibuktikan dengan masyarakat dapat mendeskripsikan sosok Teuku Umar dengan penuh semangat meskipun mereka tidak hidup di masa perjuangan Teuku Umar. Sosok Teuku Umar sangat disanjung dan dibanggakan oleh masyarakat setempat. Bukan hanya masyarakat

	<p>setempat namun penjajah Belanda pun sangat takut dengan kecerdasan dan kecerdikan Teuku Umar, setelah beliau wafatpun Belanda masih mencari-cari jasad beliau sehingga pemakamannya pun terjadi beberapa pemindahan dan terakhir kali ia dikebumikan di Mugo, di Mugo pun ternyata bukan tempat pemakaman terakhirnya. Namun hanya sebagian orang saja yang mengetahui bahwa bukan di Mugo tempat terakhir ia di makamkan. Belanda mencari jasad beliau untuk di ambil otaknya, mereka ingin menyelidiki kepintaran, taktik perang dan kelicikan Teuku Umar dalam mengelabui Belanda. Sehingga sejarahnya Belanda mengatakan bahwa Aceh “<i>Aceh Pungoe dan kha (Pemberani)</i>”.</p>
<p>2. Bagaimana pengaruh cerita Teuku Umar terhadap masyarakat?</p>	<p>Teuku Umar menjadi sosok yang memotivasi dan memberikan semangat masyarakat dengan</p>

	<p>diwujudkan dalam kopian meukutop, dalam melawan penjajah Belanda dan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengukir dan meneladani kisah perjuangan yang lebih hebat lagi dari pasukan sebelumnya.</p>
<p>3. Bagaimanakah manfaat cerita tersebut Teuku Umar terhadap kalangan muda zaman sekarang?</p>	<p>Dengan adanya cerita sejarah Teuku Umar masyarakat dapat mengetahui perjuangan dan semangat beliau dalam membela Aceh yang sangat dicintainya, kaum mudapun terinspirasi dengan sosoknya yang memiliki jiwa kebangsaan yang kuat dan siap berkorban demi membela bangsa demi membebaskan Aceh dari penjajah Belanda.</p>
<p>4. Pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita Teuku Umar?</p>	<p>Banyak hal yang patut di teladani dari cerita Teuku Umar yaitu sikap dermawan dan adil serta semangat juang yang tinggi beliau mampu mengusir kaum “<i>kaphe</i>” dan dari cerita tersebut kita ketahui bahwa</p>

	<p>bukan dengan kekerasan melainkan dengan kepintaran otak dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Hal lain yang dapat diambil dari cerita Teuku Umar bahwa bagi kita dalam strategi mencapai tujuan atau meraih kemenangan pasti ada penghalang yang menyebabkan kita gagal yang pada zaman Teuku Umar disebut “<i>cuak</i>”.</p>
--	---

b) Nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Teuku Umar

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar?	Teuku Umar sebagai panutan dan cara pola didik beliau dalam memimpin perang, bahkan dengan semangat pemimpinnya maka rakyat pun ikut berperang dengan beliau.
2. Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar?	Selain memiliki semangat juang untuk membela kemerdekaan Teuku Umar juga memiliki sifat dermawan dan suka membantu rakyatnya beliau pun

	<p>dekat dengan rakyatnya. Dengan kecerdasan yang ia miliki, beliau mampu mengelabui penjajah Belanda untuk membantu rakyat mendapatkan kebutuhan baik pangan maupun sandang.</p>
<p>3. Bagaimanakah nilai keagamaan pada cerita sejarah Teuku Umar?</p>	<p>Pada cerita sejarah Teuku Umar terdapat nilai religius yang sangat tinggi, hal itu tampak pada keteguhan sang pejuang untuk berjuang kembali di jalan Allah, dan ia rela mati syahid demi membela rakyat Aceh, beliau pun sangat menghargai dan mendengarkan setiap nasehat para ulama. Begitupula yang diterapkan rakyat Aceh yang sangat meyakini ajaran agamanya yaitu agama islam, masyarakat Aceh sangat memegang teguh keyakinan tersebut. Masyarakat Aceh sangat menghargai para ulama sebagai pewaris nabi, hingga ketundukan para ulama melebihi ketundukan para penguasa</p>

<p>4. Bagaimanakah nilai budaya pada cerita sejarah Teuku Umar?</p>	<p>Simbol dan keberanian suku Aceh adalah rencong. Hal ini dapat kita saksikan dalam sejarah ketika orang-orang Aceh melawan Belanda yang menggunakan senjata sangat canggih pada masa itu, namun para pejuang Aceh seperti Teuku Umar hanya menggunakan senjata tradisional yaitu rencong, pedang dan tombak. Namun pada saat ini, keberadaan rencong bukan lagi sebagai senjata namun telah beralih menjadi salah satu kelengkapan pakaian adat pria Aceh. Betapa rencong telah beralih fungsi hingga yang dulunya tajam sekarang menjadi tumpul, karna fungsinya hanya untuk penghias pada acara adat.`</p>
---	--

c) Upaya yang dilakukan untuk membangun minat masyarakat terhadap cerita sejarah Teuku Umar

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana menumbuhkan minat generasi muda agar tertarik terhadap cerita sejarah Teuku Umar?	Melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah agar mereka tidak hanya belajar dari buku melainkan diadakannya ajang perlombaan seperti dramatisasi puisi, drama dan sebuah teater di tempat lokasi tertembaknya Teuku Umar (Tugu), dengan adanya pertunjukan seperti itu maka generasi muda tidak mudah jenuh dan lebih tertarik untuk mengenal tokoh-tokoh Aceh seperti tokoh Teuku Umar.
2. Upaya apa yang dilakukan untuk melestarikan cerita sejarah Teuku Umar?	Dibutuhkan dukungan pemerintah dan masyarakat dengan menjadikan kupiah tersebut dibuat karya tangan, nilai-nilai keteladanan beliau dan nilai sejarah di angkat di kafe-kafe dengan tulisan sejarah yang sempat ia ucapkan saat beliau sedang berjalan dari Lhok Bubon hendak

	<p>menyerang Meulaboh “<i>Besok kita akan minum kopi di keude Meulaboh atau saya akan syahid di perang suci</i>”</p>
--	--

4.1.2 Persepsi Masyarakat Aceh Barat Terhadap Cerita Sejarah Teuku Rasyid

a) Persepsi masyarakat terhadap cerita Teuku Rasyid

Pertanyaan	Jawaban
<p>4. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid?</p>	<p>Cerita sejarah Teuku Rasyid beserta pasukannya terdapat nilai sosial yang sangat tinggi hal itu terlihat disaat ia rela mengorbankan nyawa mereka untuk masyarakat Suak Timah karena masyarakat yang menjadi taruhan dan mereka lebih mementingkan rakyatnya meskipun ia bukan berasal dari kampung Suak Timah, begitupula dengan masyarakat Suak Timah yang berbondong-bondong untuk menguburkan syuhada yang syahid di</p>

	medan perang.
5. Bagaimana pengaruh cerita Teuku Rasyid terhadap masyarakat?	Cerita sejarah Teuku Rasyid mempengaruhi masyarakat setempat untuk lebih mementingkan kepentingan orang ramai daripada kepentingan pribadi.
6. Bagaimanakah manfaat cerita tersebut Teuku Rasyid terhadap kalangan muda zaman sekarang?	Manfaat yang terdapat pada cerita teuku rasyid ialah pada cerita tersebut memiliki nilai-nilai filosofis lama artinya bangsa yang kuat tentunya bangsa yang mengingat sejarah karena dari cerita sejarah tersebut kita mendapatkan pelajaran-pelajaran yang berharga dalam kehidupan seperti nilai moral dan nilai sosial, namun tidak sedikit dari masyarakat yang lupa akan cerita sejarah hal ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang tidak lagi melestarikan sejarah.

7. Pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita Teuku Rasyid?	Pelajaran yang di ambil dari cerita Teuku Rasyid ialah bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita harus memiliki rasa kepedulian terhadap sesama hal itu ditunjukkan oleh Teuku Rasyid yang lebih mementingkan keselamatan rakyat daripada kepentingan pribadi.
--	---

b. Nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Teuku Rasyid

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Rasyid?	Nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah ialah tidak ada perjuangan yang berhasil apabila kita hanya mementingkan satu golongan tanpa memperdulikan keselamatan rakyat. Sejatinya kemerdekaan milik bersama dan harus diperjuangkan meskipun para pejuang harus mengorbankan nyawa mereka. Masyarakat juga menghargai pengorbanan yang telah dikorbankan oleh pejuang Teuku Rasyid beserta 15 pemuda lainnya.

<p>2. Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Rasyid?</p>	<p>Nilai sosial yang terdapat pada cerita tersebut bahwasanya masyarakat pada zaman itu mereka berbondong-bondong mengkebumikan syuhada yaitu Teuku Rasyid dan 15 pemuda.</p>
<p>3. Bagaimanakah nilai keagamaan pada cerita sejarah Teuku Rasyid?</p>	<p>Pada cerita sejarah Teuku Rasyid terdapat nilai keagamaan yaitu saat para syuhada meninggal mereka bersama-sama menguburkan dan mendoakan para syuhada yang dihadiri para ahli famili.</p>
<p>4. Bagaimanakah nilai budaya pada cerita sejarah Teuku Rasyid?</p>	<p>Nilai budaya pada cerita tersebut terlihat pada lokasi kuburan meninggalnya para syuhada dilaksanakan keunuri meninggai (kenduri meninggal) dan sampai saat ini budaya keunuri meninggai masih terlaksana tiap tahunnya dan biasanya dilaksanakan pada 10 hari setelah hari raya idul fitri.</p>

c) Upaya yang dilakukan untuk membangun minat masyarakat terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana menumbuhkan minat generasi muda agar tertarik terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid	Perlu adanya fakta-fakta sejarah seperti contoh Teuku Umar yang memang ada pembukuan khusus, dan monument sehingga situs sejarah dapat dilihat dan bisa dinikmati oleh masyarakat luas.
2. Upaya apa yang dilakukan untuk melestarikan cerita sejarah Teuku Rasyid?	Perlu ada monument-monument khusus seperti monument Teuku Umar dan di bukukan cerita sejarah Teuku Rasyid ataupun di buat sosialisasi berupa pertunjukan yang bisa menjangkau semua lapisan masyarakat.

4.1.3 Persepsi Masyarakat Aceh Barat Terhadap Cerita Sejarah Pocut Baren

a) Persepsi masyarakat terhadap cerita Pocut Baren

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap cerita sejarah Pocut Baren?	Perlu di apresiasikan terhadap cerita Pocut Baren beliau seorang pahlawan,

	<p>ulama yang muncul dari tanah Aceh disaat Belanda menyerang Indonesia. Aceh merupakan satu-satunya yang sanggup melawan penjajahan Belanda, untuk itu kita harus menghargai jasa-jasa pahlawan yang sudah membela tanah air.</p>
<p>2. Bagaimana pengaruh cerita Pocut Baren terhadap masyarakat?</p>	<p>Cerita sejarah Pocut Baren sangat berpengaruh dengan semangat juangnya untuk mengusir Belanda, namun semangat juang yang dilakukan pemuda-pemudi sekarang bukan untuk melawan penjajah tetapi dari segi pembelajaran pendidikan.</p>
<p>3. Bagaimanakah manfaat cerita tersebut Pocut Baren terhadap kalangan muda zaman sekarang?</p>	<p>Manfaat cerita tersebut ialah dapat menjadi motivasi bagi kalangan muda, dalam arti berjuang jika Pocut Baren berjuang menjajah dan mengusir Belanda, namun kalangan muda zaman sekarang berjuang untuk pendidikan yang baik.</p>
<p>4. Pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita Pocut Baren?</p>	<p>Cerita sejarah Pocut Baren mengajarkan kita bahwa perjuangan</p>

	tidak hanya dilakukan oleh lelaki namun perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin.
--	---

b) Nilai yang terkandung dalam cerita sejarah Pocut Baren

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Pocut Baren?	Beliau merupakan sosok yang pemberani, pantang mundur dalam melawan Belanda walaupun beliau tertangkap dan kakinya harus di amputasi namun beliau tetap menyuarakan semangat kemerdekaan.
2. Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Pocut Baren?	Bahwasanya sosok Pocut Baren bukan hanya seorang pejuang namun beliau seorang pemimpin di daerahnya dan nilai sosial yang ia miliki ia lebih akrab terhadap masyarakat sekitar.
3. Bagaimanakah nilai keagamaan pada cerita sejarah Pocut Baren?	Sosok Pocut Baren merupakan wanita yang taat pada agama, ia sangat menghormati dan menyayangi suaminya dan mendampingi suaminya ketika berperang, setelah kaki

	<p>diamputasi ia banyak menulis syair yang membrikan pujian kepada Allah dan membriikan sejarah perjuangan nabi Muhammad Saw dalam menybarkan agama islam.</p>
<p>4. Bagaimanakah nilai budaya pada cerita sejarah Pocut Baren?</p>	<p>Pada cerita sejarah Pocut Baren terdapat nilai budaya yang sampai saat ini masih digunakan yaitu pantun, pada acara perkawinan pantun digunakan saat rombongan pihak linto dan pihak wanita yang dilengkapi Tuha Gampong, Teuku Meunasah dan <i>urung-urung patot</i>, orang di antaranya yang dituakan bertugas untuk <i>seumapa</i> atau <i>meucakri</i> (berbalas pantun). Begitupula syair ataupun <i>dike</i>. Syair pada cerita Pocut Baren sekarang digunakan pada acara-acara maulid nabi yang digelar di kampung-kampung Aceh</p>

c) Upaya yang dilakukan untuk membangun minat masyarakat terhadap cerita sejarah Pocut Baren

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana menumbuhkan minat generasi muda agar tertarik terhadap cerita sejarah Pocut Baren?	Menceritakan kepada anak-anak tentang sosok pemimpin wanita bernama Pocut Baren yang pemberani, tangguh.
2. Upaya apa yang dilakukan untuk melestarikan cerita sejarah Pocut Baren?	Upaya yang dilakukan ialah menceritakan sosok Pocut Baren di tempat pengajian dan dibuatkan spanduk-spanduk di jalanan misalnya di lapangan Blang Padang yang ditulis ceritanya di dinding, meskipun Pocut Baren tidak setenar Cut Nyak Dhien namun beliau adalah sosok pejuang yang mempunyai semangat yang gigih.

4.2 Pembahasan

Cerita sejarah kepahlawanan adalah cerita legenda yang mengisahkan tentang perjuangan para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada penelitian ini membahas tentang cerita kepahlawanan rakyat Aceh dalam melawan para penjajah. Cerita yang menjadi objek pada penelitian ini

adalah cerita sejarah kepahlawanan Teuku Umar, cerita sejarah kepahlawanan Teuku Rasyid, dan cerita sejarah kepahlawanan Pocut Baren.

4.2.1 Pembahasan Cerita Sejarah Teuku Umar

Berdasarkan persepsi cerita masyarakat di atas cerita sejarah Teuku Umar sangat dikenal oleh masyarakat setempat karena perjuangan beliau yang membela Aceh sampai darah penghabisan, masyarakat dapat mendeskripsikan sosok Teuku Umar. Meskipun masyarakat tidak hidup pada zaman itu, namun masyarakat setempat bangga dengan beliau, karena adanya Teuku Umar, Aceh Barat menjadi kota pahlawan karena pejuang yang berasal dari Meulaboh. Sosok beliau dijuluki "*The jhon of hero*" oleh Belanda atau berarti "*Johan Pahlawan*", bangsa Aceh secara bersama-sama berusaha untuk mengacaukan kependudukan Belanda sehingga Belanda menjuluki perlawanan orang Aceh yang tiada henti dengan sebutan "*Aceh Pungoe*".

Pada cerita sejarah Teuku Umar mengandung nilai yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat yaitu nilai sosial, nilai moral, nilai keagamaan dan nilai budaya yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat hingga sampai saat ini. Nilai moral yang terkandung pada cerita sejarah Teuku Umar ialah beliau sangat pintar dalam memimpin maupun pola didik terhadap bawahan maupun rakyatnya. Teuku Umar adalah "burung" yang luar biasa cerdas, muda, ganteng, seorang Aceh yang amat sopan, kocak, giat dan nekad. Nilai sosial yang terdapat pada cerita tersebut beliau sangat dermawan dan iapun rela berpura-pura bekerja dan menjadi sekutu Belanda agar dapat menguasai pangan maupun

sandang milik Belanda setelah semuanya cukup beliaupun memberontak dan menyerahkan hasil yang didapatkan kepada rakyatnya.

Nilai nilai keagamaan dari beliau ialah elain semangat dan kecerdasan yang membuat masyarakat menghargai sosok Teuku Umar, beliau juga sosok yang sangat taat dalam beribadah. Beliau sangat menghargai ulama yang hidup di masa kepemimpinannya. Kesejahteraan rakyatnya menjadi semangatnya untuk melawan penjajah. Dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Aceh ia mampu mengalahkan penjajah, meski dengan menggunakan sebilah belati. Kecerdasan yang ia miliki membuat penjajah semakin terpancing dan membuat para penjajah terperangkap dalam *De Oemar comedie (sandiwara Umar)*. Teuku Umar juga meninggalkan nilai budaya yang sangat dihargai oleh masyarakat yaitu rencong, rencong pada saat ini bukan lagi digunakan sebagai senjata namun telah beralih menjadi salah satu kelengkapan pakaian adat pria Aceh. Betapa rencong telah beralih fungsi hingga yang dulunya tajam sekarang menjadi tumpul, karna fungsinya hanya untuk penghias pada acara adat.

Sosok Teuku Umar menjadi panutan dan juga memberikan motivasi bagi masyarakat untuk saling membantu dan jangan berputus asa meski dalam keadaan yang sulit sekalipun begitupun dengan sikap dermawan yang ada pada diri beliau mengajarkan kita untuk tetap berbagi kepada semua orang yang membutuhkan seperti kata pepatah Aceh "*roeh jeut singet bek*" yang artinya masyarakat Aceh sangat memuliakan tamu dan memberikan segalanya untuk tamu meskipun untuk dirinya sendiri tidak ada, sikap kegigihannya dan kecerdasannya dalam melawan

penjajah menjadikannya sangat disegani dan dihormati dikalangan masyarakat masa itu, baik rakyatnya maupun para komunis penjajah Belanda.

Menurut masyarakat setempat cerita sejarah Teuku Umar sangat bermanfaat bagi masyarakat. Sosok Teuku Umar menjadi inspirasi bagi masyarakat karena kegigihannya dalam berjuang melawan penjajah Belanda dan membela Aceh sehingga sampai detik ini Aceh dalam keadaan merdeka. Oleh sebab itu, masyarakat Aceh Barat tetap menjaga makam serta peninggalan-peninggalan beliau lainnya seperti Belati dan Tugu Teuku Umar yang berbentuk kopianah "*meungkutop*".

Rasa antusias masyarakat terhadap cerita Teuku Umar sangat tinggi jika mereka mengingat kembali perjuangan sosok Teuku Umar dalam melawan para penjajah Belanda untuk mensejahterakan rakyatnya. Namun kalangan muda pada zaman ini banyak yang tidak tertarik lagi terhadap cerita sejarah tersebut, mereka hanya mengenal sosok pahlawan Teuku Umar, karena faktor tersebut maka kita sebagai masyarakat perlu diadakan sosialisasi atau pertunjukan yang diadakan tiap tahunnya agar mereka tetap mengenal sosok "*The John Of Hero*".

4.2.2 Pembahasan Cerita Sejarah Teuku Rasyid

Selain cerita Teuku Umar yang memberikan pengaruh dan inspirasi bagi masyarakat Aceh Barat, Meulaboh juga terdapat sosok Teuku Rasyid seorang pemuda pejuang asal Susoh, Blang Pidie namun beliau di makamkan di Meulaboh tepatnya di Gampong Samatiga. Teuku Rasyid memiliki nilai-nilai yang sangat berpengaruh dimasyarakat hal itu di buktikan dalam cerita sejarah beliau tidak

melakukan perlawanan karena mempertimbangkan nyawa masyarakat Suak Timah yang menjadi taruhannya. Dari tanggapan masyarakat Suak Timah, nilai sosial inilah yang mempengaruhi masyarakat Suak Timah untuk tidak mementingkan diri sendiri dalam mengambil keputusan dan bertindak.

Teuku Rasyid sangat memperdulikan keselamatan warga setempat dengan mengorbankan dirinya kepada penjajah dan rela bertaruh nyawa untuk menyelamatkan masyarakat setempat. Pengorbanan yang dilakukan oleh Teuku Rasyid dan pasukannya menjadikan mereka sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat, meskipun ia bukan berasal dari daerah tempat ia dikebumikan. Kepedulian masyarakat dibuktikan dengan partisipasi masyarakat dalam menguburkan dan mendoakan Teuku Rasyid dan pasukannya.

Dalam melestarikan keberadaan situs sejarah ini, masyarakat sering menziarahi dan berdoa di makam Teuku Rasyid dan pasukannya serta menjadikan makam ini sebagai salah satu tempat bersejarah. Namun sangat memprihatinkan, saat ini tempat ini tidak mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat setelah musibah Tsunami menimpa Aceh.

Kurangnya kepedulian ini karena narasumber yang menjadi saksi kunci yang menyaksikan peristiwa pada cerita sejarah kepahlawanan Teuku Rasyid sangat terbatas, sehingga sejarahnya tidak dibahas secara rinci dan luas seperti cerita kepahlawanan lainnya, meskipun kurangnya narasumber namun cerita tersebut mempunyai nilai filosofis lama yang sangat berharga yaitu perjuangan yang akan kita capai tidak akan berhasil dan tercapai, apabila hanya

mementingkan sekelompok pribadi karena sesungguhnya kepentingan orang banyak dan masyarakat lebih utama.

Meskipun kurangnya informan pada cerita sejarah Teuku Rasyid namun manfaat yang terkandung pada cerita sejarah Teuku Rasyid sangatlah bernilai dari cerita tersebut masyarakat belajar bahwa janganlah dikau mementingkan kepribadianmu dari pada kepribadian rakyatmu karena kepentingan orang banyak merupakan sesuatu yang sangat berharga dan pada cerita tersebut Teuku Rasyid beserta pasukannya bertaruh nyawa untuk menyelamatkan rakyat yang menjadi taruhan.

4.2.3 Pembahasan Cerita Sejarah Pocut Baren

Berbeda dengan cerita sejarah Teuku Umar, cerita sejarah Pocut Baren sama halnya dengan cerita sejarah Teuku Rasyid yang tidak banyak dikenal oleh masyarakat sekitar dikarenakan cerita sejarah Pocut Baren tidak banyak meninggalkan dokumentasi dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Begitupula kurangnya narasumber sehingga tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk mengenal cerita sejarah beliau.

Sejarah kepahlawanan Aceh bukan hanya menggoreskan darah para pejuang lelaki, namun wanita tangguh seperti Pocut Baren juga sangat gigih dalam melawan penjajah Belanda. Selain menjadi panglima perang, ia juga uleebalang daerah Bume. Beliau bersama Cut Nyak Dhien bersama melawan penjajah Belanda sehingga membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat sekitar yaitu untuk melakukan semangat juang meskipun bukan semangat juang

dalam melawan penjajah tetapi dari segi pendidikan, disaat Cut Nyak Dhien tertangkap oleh Belanda dan suaminya syahid dalam medan perang dengan gagah berani tidak menyurutkan semangat beliau dalam melanjutkan perjuangan untuk membela Aceh yang dicintainya.

Cerita sejarah Pocut Baren mempunyai nilai yang sangat berpengaruh bagi masyarakat baik dari segi nilai moral, nilai sosial, nilai keagamaan dan nilai budaya nilai moral yang terkandung dari cerita beliau ialah meskipun Pocut Baren seorang wanita tetapi ia mampu bergerilya dan menentang penjajah Belanda. Pocut Baren merupakan pejuang yang tidak kalah pintarnya seperti Cut Nyak Dhien hal itu terlihat disaat ia dan pengikutnya menggulingkan beratus-ratus batu besar ke bawah sehingga banyak tentara Belanda yang tewas. Begitu pula dengan nilai sosial yang dimiliki oleh Pocut Baren, beliau seseorang yang mampu bersosialisasi dengan siapapun hal itu terlihat dengan banyaknya pengikut setia yang dimiliki oleh Pocut Baren, beliau merupakan seorang wanita yang sangat taat pada agama beliaupun banyak menulis syair maupun pantun yang membrikan kalimat pujian maupun sejarah perjuangan nabi. Pocut Baren seorang penyair wanita yang sangat pintar menulis syair maupun pantun, pada nilai budaya Pocut Baren pantun tersebut digunakan saat adat perkawinan seperti berbalas pantun dan syair wanita tangguh ini terkadang digunakan pada acara maulid nabi yang digelar di kampung-kampung Aceh

Dari cerita Pocut Baren terdapat manfaat yang baik bagi kaum wanita bahwasanya dalam perjuangan tidak hanya laki-laki yang bisa menjadi pemimpin namun seorang wanita yang gagah berani juga mampu untuk menjadi pemimpin,

dengan semangat dan kegigihan beliau, ia tetap berjuang untuk melawan Belanda meskipun kakinya membusuk dan harus diamputasi namun Pocut Baren tetap menyuarakan dan menyemangati para pengikutnya agar tetap semangat melakukan perlawanan terhadap Belanda salah satunya dengan pantun-pantunnya. Meskipun beliau telah wafat namun nama beliau tetap dikenang dan dijadikan salah satu jalan di Banda Aceh dengan nama Pocut Baren.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, cerita sejarah di Meulaboh sebuah tinjauan resepsi sastra yang dilihat dari beberapa aspek dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan resepsi masyarakat setempat terhadap cerita sejarah Teuku Umar, Teuku Rasyid dan Pocut Baren bahwa cerita sejarah tersebut sangat dibanggakan dan disakralkan pada masyarakat setempat, meskipun ada beberapa cerita yang kurang informan akibat kurangnya informasi terhadap cerita tersebut, namun cerita tersebut tetap meleghenda dikalangan masyarakat. Hal itu terbukti dengan peninggalan-peninggalan beliau yang masih terawat dan masih banyak penngunjung yang pergi untuk menziarahi makam beliau. Cerita sejarah tersebut terdapat pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat Meulaboh dengan berbagai kekompakan, dan saling membantu satu sama lain serta tidak mementingkan sekelompok pribadi namun mementingkan khalayak ramai.
- 2) Nilai yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar, Teuku Rasyid dan Pocut Baren meliputi nilai sosial, nilai moral, nilai kegamaan dan nilai budaya. Nilai moral dari pejuang Aceh meliputi pendidikan beliau serta perjuangan untuk menyuarakan kemerdekaan Aceh dari penjajah Belanda serta para pejuang rela bertaruh nyawa agar Aceh tidak di jajah oleh kaum "*kaphe*". Begitupula dengan nilai sosial yang dimiliki oleh Teuku Umar, Teuku Rasyid dan Pocut

Baren meskipun mereka seorang pemimpin namun mereka tetap bersosialisasi dengan para bawahannya dan duduk sama rendah, nilai keagamaan dari para pejuang Aceh mereka merupakan orang yang taat dalam beribadah dan nilai budaya dari pahlawan sampai sekarang masih banyak dijumpai dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat seperti rencong, syair, pantun dan *keunuri meninggai* yang dilakanakan setiap tahunnya.

- 3) Agar cerita tersebut tidak lekang oleh waktu perlu dibuatkan sebuah teater drama tentang perjuangan beliau yang diadakan setiap tahunnya untuk mengingat kembali sosok pejuang yang telah bertaruh nyawa untuk Aceh tercinta dan diadakan sosialisasi ke sekolah-sekolah seperti perlombaan agar kalangan muda selalu mengingat serta melestarikan sejarah para pejuang Aceh.

5.2 Saran

Adapun saran peneliti untuk permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

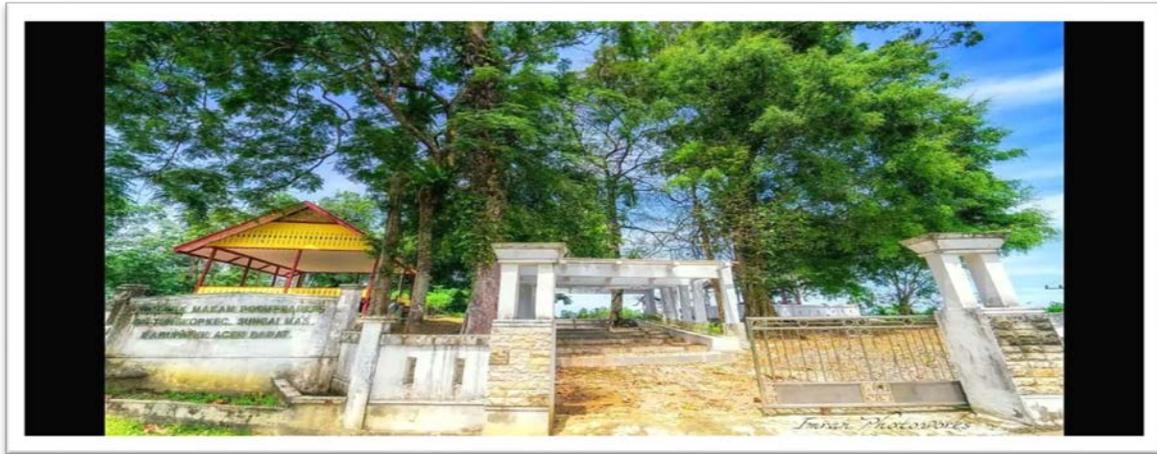
- 1) Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam bidang sastra terutama dalam pembelajaran resepsi sastra.
- 2) Diharapkan kepada budayawan untuk tetap melestarikan cerita sejarah Aceh Barat.
- 3) Bagi Dinas Pariwisata dapat dijadikan Arsip bagi masyarakat setempat agar masyarakat lebih mengenal kembali sosok pejuang yang terdapat di Aceh.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menggali lebih dalam lagi mengenai cerita sejarah yang terdapat di Aceh menggunakan kajian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisman, Dkk.2011. *Suluah (Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan)*. Padang: Balai Pelestarian
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: IKIP Malang
- Ardan, Asvi Warman. 2006. “*Antara Sastra dan Sejarah*”. Dalam *Kompas*, 30 Setember.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra dan Terapan*. Padang: Angkasa Jaya
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja, James. 2002. *Floklora indonesia: ilmu gosip, dongeng, dll*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2003). Kurikulum 2004, Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, Jakarta
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Medan: Perdana Mulya Sari
- Ismaun. 1993. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: B3PTKSM
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan dan Pengembangan pariwisata*. Medan: PT. Sofmedia
- Rismawati. 2017. *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.

- Rokhman, dkk. 2003. *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra dan Disiplin Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press.
- Setiadi, Elly M., Usman Kolip. 2011. *Pngantar sosiologi sastra*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugihartono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Aneka Karya Cipta
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS
- Wildan, dkk. 2015. "Fakta Sejarah dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo". Dalam Jurnal *Cendikia* Vol. 9, No. 1, April 2015, Halaman 26-27.

Dokumentasi foto tempat penelitian



Gambar pintu masuk kedalam makam Pocut Baren



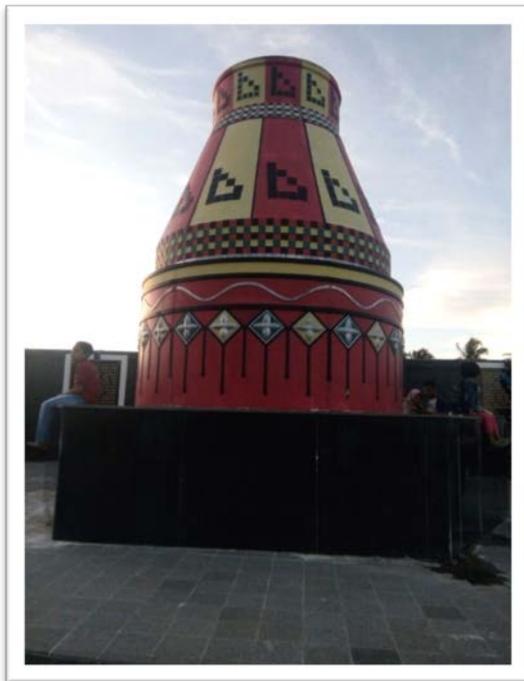
Gambar makam Pocut Baren



Gambar makam Pocut Baren



Gambar Tugu (lokasi tertembaknya Teuku Umar)



Gambar Tugu (lokasi terbakarnya Teuku Umar)

Dokumentasi foto wawancara





Wawancara Narasumber

Nama : Adnin A.Salam

Umur : 42 Tahun

Profesi : Ketua IPELMABAR (Ikatan pelajar mahasiswa Aceh Barat)

Alamat : Gampong Ujung Kalak, Johan Pahlawan

Tanggapan terhadap cerita Teuku Umar

D : Assalamuailakum Wr,wb. Pada hari ini saya ingin mewawancarai anda tentang cerita sejarah Teuku Umar. Bagaimana tanggapan anda terhadap cerita sejarah Teuku Umar?

A : Tanggapan saya terhadap cerita itu, cerita tersebut merupakan cerita kepahlawanan yang patut untuk diberikan penghargaan, semangat beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan tanpa rasa takut dan dengan keberanian yang menggebu-gebu membangkitkan semangat masyarakat Aceh untuk ikut berperang dengan beliau.

D : Bagaimana pengaruh cerita Teuku Umar terhadap masyarakat sekitar Aceh Barat?

A : Pengaruhnya ialah semangat perjuangan beliau, yang mana sampai saat ini masih di kenal dengan kupiah meuketop nya. Tetapi hakikat kupiah itu adalah suatu peninggalan dan di buat oleh masyarakat Aceh Barat sendiri. Maka dengan semangat itu di wujudkanlah kebesarannya dengan kupiah tersebut.

D : Bagaimana manfaat cerita tersebut terhadap kalangan anak muda zaman sekarang?

A : Sedikit menceritakan saya dulu pernah memimpin IPELMABAR (ikatan pelajar mahasiswa Aceh Barat) dan di saat itu logo stempel yang kita gunakan itu adalah

berwarna merah, artinya saya dan teman-teman lainnya juga memiliki semangat juang, bahkan jika ditanyakan orang mengapa logo stempel itu berwarna merah dan sementara itu dianggap tindakan yang tidak sopan dan jawabannya adalah termotivasi dari sejarah tersebut.

D : Selanjutnya pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita sejarah Teuku Umar?

A : Yang menarik ialah strategi perangnya. Kemudian semangat beliau, kegagahan beliau. Namun dalam cerita tersebut ada seorang pengkhianat dan itu sangat berkesan.

D : Bagaimana nilai moral yang terkandung dalam cerita Teuku Umar tersebut?

A : Beliau adalah sosok pemimpin yang berwibawa dan baik hati. Maka dari itu beliau sangat dekat dengan masyarakat sekitar pada masa itu.

D : Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Umar?

A : Kebersamaan, kekompakan dalam menjaga adat istiadat serta menjaga etika.

D : Anda sebagai masyarakat, upaya apa yang anda lakukan agar masyarakat itu tertarik dengan cerita Teuku Umar tersebut?

D : Yang pasti cerita itu tidak boleh di dongengkan, harus diceritakan sesuai dengan fakta sejarah. Sejarah Teuku Umar ini sudah di peringkat nasional dan saya rasa semua orang tau sosok pahlawan tersebut. Sampai hari ini peringatan hari gugurnya Teuku Umar masih di selenggarakan.

Nama : T. Adnan

Umur : 45 Tahun

Profesi: Tokoh Masyarakat

Alamat: Gampong Ujung Kalak, Johan Pahlawan

Tanggapan terhadap cerita sejarah Teuku Umar

D : Bagaimana tanggapan bapak terhadap cerita Teuku Umar?

A : Tanggapan saya terhadap cerita sejarah Teuku Umar, dan saya pun sangat merasa bangga karna seorang pahlawan yang bergelar johan pahlawan yg sampai saat ini di kenal dan ia berasal dari daerah kita yaitu di Meulaboh. beliau merupakan seorang pahlawan yang patut untuk di berikan apresiasi karena perjuangan beliau masyarakat Indonesia khususnya Aceh sampai saat ini bisa hidup merdeka tanpa adanya penjajah, Teuku Umar seorang yang sangat cerdas ia mampu membodohi penjajah belanda dengan sandiwara beliau. Jasa dan perjuangan beliau patut di kenang masyarakat Meulaboh terutamanya.

D : Selanjutnya bagaimana pengaruh cerita tersebut terhadap masyarakat sekitar?

A : Pengaruhnya terhadap masyarakat ialah dengan adanya cerita tersebut masyarakat sekarang mengikuti jejak beliau di mulai dari sifat dermawannya jika orang luar ke Aceh, mereka sangat memuliakan orang meskipun untuk diri sendiri tak ada, seperti kata pepatah *roeh jeut singet bek*, karena pengaruhnya yang cukup besar masyarakatpun sangat menjaga peninggalan-peninggalan beliau.

D : Bagaimanakah manfaat cerita tersebut terhadap kalangan muda zaman sekarang?

A : Manfaat cerita tersebut terhadap kaum muda yaitu kisah patriotik yang menjadi

inspirasi bagi generasi sekarang maupun selanjutnya untuk tetap meneladani sikap dan kisah perjuangan beliau.

D : Pelajaran apa yg dapat di ambil dari cerita sejarah Teuku Umar?

A : Pelajaran yang dapat diambil dimulai dari sifat pribadi beliau seperti dermawannya cara beliau memimpin, sistem perpolitikan beliau, tidak seperti zaman sekarang yang hanya berorasi untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan orang ramai dan ketika menaklukkan penjajah Belanda

D : Bagaimanakah nilai moral yang terdapat dari cerita sejarah tersebut pak?

A : Nilai moral beliau ya kita tahu bahwa dia seorang yg sangat berpendidikan, karna gak mungkin jika dia seorang pahlawan dia tidak berpendidikan.

D : Selanjutnya pak, nilai sosial dari cerita tersebut?

A : Nilai sosial beliau ya seperti yang saya katakan bahwa beliau seseorang yang sangat dermawan terhadap masyarakat.

D : Bagaimanakah mendorong minat masyarakat agar tertarik dengan cerita sejarah?

A : Ya saya juga tidak bisa memaksa seseorang untuk menyukai cerita sejarah tersebut, ya itu dimulai dari kita sendiri agar masyarakat tetap ingat cerita itu saya sebagai tokoh masyarakat ya hanya bisa menyarankan.

D : Upaya apa untuk melestarikan cerita sejarah Teuku Umar pak?

A : Upaya yang dilakukan ya dengan diadakan teater tiap tahunnya yang biasa di laksanakan oleh pemerintah setempat, dan agar anak muda tertarik juga dengan sosok Teuku Umar maka perlu diadakan seperti perlombaan kreatifitas anak muda, mungkin membuat sebuah perlombaan lukisan ataupun sebagainya.

Nama : Rosmiani

Umur : 51 Tahun

Profesi : Tokoh Sejarah

Alamat : Gampong Ujung Kalak, Johan Pahlawan

Tanggapan cerita sejarah Teuku Umar

D : Assalaimualaikum wr.wb di sini saya ingin mewawancarai anda tentang Teuku Umar, bagaimana tanggapan anda tentang cerita Teuku Umar?

R : Cerita tersebut sangat menarik dan memotivasi untuk masyarakat dan generasi penerus dalam memimpin dalam melaksanakan tugas.

D : Apakah dari cerita Teuku Umar ada pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar ?

R: Pengaruhnya saya rasa sangat kontras di kalangan masyarakat Aceh Barat, menurut saya semangat juang dan kepemimpinannya patut di contoh.

D : Bagaimana manfaat dalam cerita Teuku Umar tersebut?

R : Manfaat bagi yang sudah membaca yang pasti telah mengetahui sejarah tersebut dan ada juga yang mengikuti karakter sosok beliau.

D : Bagaimana respon anda setelah mengetahui cerita Teuku Umar?

R : Respon positive setelah saya membaca cerita tersebut menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, banyak hikmah yang bisa di ambil dari cerita Teuku Umar tersebut.

D : Selanjutnya pelajaran apa saja yang dapat anda ambil dari cerita sejarah tersebut?

R : Kedisiplinan beliau dalam memimpin perjuangannya, mau pun dalam organisasi.

D : Bagaimana peran cerita teuku umar terhadap kehidupan sosial?

R :Beliau ada sosok motivator bagi saya, oran yang dermawan dan yang jelas sangat mempengaruhi dalam kalangan masyarakat.

Nama :Ainun Mardhiah

Umur : 35 Tahun

Profesi : Guru Sejarah

Alamat : Gampong Suak Timah

Tanggapan terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid

D : Bagaimana tanggapan ibuk terhadap Cerita itu??

A : Tanggapan saya terhadap cerita Teuku Rasyid ia dia merupakan seorang pejuang yg mampu bertaruh nyawa untuk membela rakyat Suak Timah dari ancaman Belanda, meskipun ia bukan dari daerah tempat ia lahir, namun ia tetap akan dikenang sebagai pahlawan Aceh Barat yang membela rakyat Aceh Barat dari penjajah Belanda, jika kita lihat kembali ia bisa selamat dari kejaran Belanda.

D : Selanjutnya bagaimana pengaruh cerita tersebut terhadap masyarakat sekitar?

A : Pengaruh cerita terhadap masyarakat, banyaknya masyarakat dari kita yang mementingkan orang ramai karena masyarakat kitapun terkenal dengan keramahan dan kepedulian mereka terhadap masyarakat setempat ataupun masyarakat luar.

D : Bagaimanakah manfaat cerita tersebut terhadap kalangan muda zaman sekarang?

A : Manfaat cerita itu ia dari cerita tsb kita bisa belajar untuk lebih mementingkan orang ramai daripada sekelompok pribadi, karena orang ramai itulah yg lebih utama.

D : Selanjutnyaa buk pelajaran apa yg dapat diambil dari cerita sejarah Teuku Rasyid?

A : Pelajaran yang dapat diambil dari cerita itu sangat bermanfaat karena adanya cerita tersebut kita bisa mengenal kembali sosok Teuku Rasyid dan pahlawan lainnya yang berjuang dan rela mati demi masyarakat Suak Timah.

D : Bagaimanakah nilai moral yang terdapat dari cerita sejarah tersebut?

A : Nilai moral dari beliau, beliau seorang pejuang yang tidak melakukan perlawanan terhadap Belanda karena ia sangat mementingkan rakyat Suak Timah yang menjadi taruhan dan beliau beserta temannya menuruti semua keinginan Belanda dengan harapan masyarakat Suak Timah tidak menjadi amukan dari kaphee Belanda

D : Nilai sosial apa saja yang terdapat pada cerita tersebut?

A : Nilai sosial itu terlihat dari masyarakat yang berbondong" membopong tubuh para syuhada dan mereka bersama-sama menguburkan jenazah beliau di kampung Suak Timah.

D : Bagaimanakah mendorong minat masyarakat agar tertarik dengan cerita Teuku Rasyid?

A : Bagaimana kita selaku masyarakat bisa tertarik terhadap cerita itu karna makam beliau setelah tsunami terjadi tidak ada dukungan dari pemerintah dan tidak ada dokumentasi yang lebih lengkap serta peninggalan-peninggalan beliau yang nyata.

D : Upaya apa untuk melestarikan cerita sejarah Teuku Rasyid?

A : Upaya yang dilakukan ia kita seharusnya sebagaia masyarakat membantu pemerintah dalam melestarikan cerita tersebut, karna cerita itu lama kelamaan bakalan punah karna emang tidak ada dokumentasi yang lengkap mengenai cerita itu.

Nama : Dicky Juanda

Umur : 31 Tahun

Profesi : Jurnalis

Alamat : Gampong Suak timah, Kecamatan Sama Tiga

Tanggapan terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid

D : Assalamualaikum wr.wb. setelah anda membaca cerita tentang Teuku Rasyid tentunya ada tanggapan dari anda, disini saya ingin mewawancarai anda tentang bagaimana tanggapan anda terhadap cerita Teuku Rasyid?

J : Mengenai cerita Teuku Rasyid bahwa saya sendiri tidak begitu mengetahui tentang cerita tersebut, alasan saya tidak mengetahui karna saya tidak pernah mendengar cerita itu. Sebab cerita tersebut tidak pernah di sampaikan di lembaga sekolah formal atau nonformal. Sehingga sejarah yang di sebut Teuku Rasyid itu mungkin gambaran secara umum masyarakat tidak begitu tau dengan ada nya sosok Teuku Rasyid tersebut. yang saya ketahui selama ini bahwa masyarakat Aceh Barat lebih mengetahui dengan sejarahnya Teuku Umar, secara komunikasi orang orang lebih tau tentang Teuku Umar. Di sisi lain sebenarnya masih banyak tokoh pahlawan lain yang tidak tersampaikan di tengah masyarakat.

D : Bagaimanakah pengaruh cerita tersebut terhadap masyarakat atau anda sendiri?

J : Untuk pengaruh nya saat ini saya tidak bisa melihat pengaruh dari cerita tersebut, karna saya sendiri tidak begitu tau dengan sejarahnya, dan baru kali ini saya mendengar sosok pahlawan Teuku Rasyid berasal dari Aceh Barat, ternyata ada pahlawan lain selain Teuku Umar yaitu Teuku Rasyid. Saya pikir kita harus melihat relafansi nya, mungkin pada saat itu ada pengaruh nya dari tokoh tersebut.

Tetapi nilai perjuangan Teuku Rasyid pasti ada pada saat masa itu, dan secara pengaruh sosial mungkin tidak terlihat karena saya sendiri tidak begitu tau dengan sejarah tersebut.

D : Menurut anda manfaat apa dari cerita tersebut bagi kaum muda saat ini?

J : Sulit bagi saya untuk menjelaskan manfaat dari cerita itu, yang pasti semua sejarah itu memiliki manfaat untuk masa yang akan datang, sejauh mana manfaat itu yang harus kita uji lagi di masyarakat.

D : Pelajaran apa yang anda ambil dari cerita Teuku Rasyid tersebut?

J : Secara pribadi saya tidak merasakan manfaatnya di karenakan saya tidak begitu mengetahui sosok Teuku Rasyid itu.

D : Bagaimanakah nilai sosial yang tercantum dalam cerita itu?

J : Setiap sejarah itu pasti memiliki nilai sosialnya tersendiri, di karenakan perjuangan itu tidak terlepas dari peran sosial di masyarakat sekitar.

D : Bagaimana cara membangun minat masyarakat agar tertarik terhadap cerita Teuku Rasyid?

J : Untuk membangun minat, cerita itu harus di kemas dengan sebaik mungkin, tapi dengan konsep tidak menghilangkan substansi fakta yang ada dalam sejarah, misalnya cerita ini di angkat dalam sebuah novel atau film dokumenter sejarah Teuku Rasyid.

D : Bagaimana cerita tersebut dapat di terima oleh masyarakat?

J : Menurut saya cerita tersebut harus dipublikasi dengan baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda penerus dimasa yang akan datang.

Nama : Aidil Firmansyah

Umur : 27 tahun

Profesi : Jurnalis Aceh Barat

Alamat : Gampong Suak timah, Kecamatan Sama Tiga

Tanggapan terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid

D : Bagaimanakah tanggapan anda terhadap cerita sejarah Teuku Rasyid?

A :Tanggapan saya terhadap cerita Teuku Rasyid sangatlah terkesan dengan perjuangan dan pengorbanan yang ia lakukan untuk menyelamatkan rakyatnya meskipun mereka tidak ada ikatan saudara namun ia rela mati dan syahid tanpa memberontak agar nyawa masyarakat Suak Timah tidak menjadi taruhannya.

D : Bagaimanakah pengaruh cerita tersebut terhadap masyarakat sekitar?

A : Jika berbicara pengaruh tentunya kita melihat di 2 era yaitu pada masa kejadian dan pada masa sekarang, jika saya memandangi secara akal sejarah pada masa itu Teuku Rasyid beserta pasukannya menyerahkan diri kepada pihak Belanda Karena mereka takut berdampaknya kontak senjata tersebut dengan masyarakat yang menjadi korban bukan dari pihak mereka Teuku Rasyid karena hal itulah yang membuat mereka berpikir untuk menyerahkan diri agar masyarakat tidak mennjadi korban namun pada masa itu mementingkan kepentingan oraang ramai daripada kepentingan sekelompok orang dan jika kita lihat di dampak era di modern karena cerita tersebut kekurangan sumber-sumber lama karena tidak ada pembukuan khusus terkait masalah Teuku Rasyid jadi dampaknya sekarang agak berkurang, paling ada dampaknya terhadap orang-orang yang

menyaksikan/mendengar secara langsung kondisi bagaimana tewasnya Teuku Rasyid beserta pasukannya.

D : Bagaimanakah manfaat cerita tersebut terhadap kalangan muda zaman sekarang?

A : Manfaat tersebut ialah karena memiliki nilai-nilai filosofis lama artinya bangsa yang kuat tentunya bangsa yang mengingat sejarah dan jika kaum muda melupakan sejarah perjuangan para tokoh terdahulu maka otoritasnya kaum muda lebih lemah daripada zaman dahulu, karena retaknya persatuan yang kita lihat sekarang inilah akibat banyaknya pemuda atau masyarakat yang tidak peduli terhadap sejarah yang ada jadinya kita kehilangan jati diri apabila kita mendalami sejarah Aceh maka kita tidak akan kehilangan jati dirinya.

D : Pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita sejarah Teuku Rasyid?

A : Dari cerita tersebut ada yang disampaikan bahwa Teuku Rasyid dan pasukannya lebih mengutamakan orang banyak daripada sekelompoknya, jika mereka mempertahankan agar selamat mereka mampu karena mempunyai strategi perang, namun beliau dan pasukannya mementingkan keselamatan masyarakat Suak Timah. Sesungguhnya kepentingan orang banyak dan masyarakat yang utama bukan mementingkan sekelompok orang sekitar kita.

D : Bagaimana nilai moral yang terdapat pada cerita sejarah Teuku Rasyid?

A : Nilai moralnya ialah tidak perjuangan yang akan tercapai apabila hanya mementingkan kelompok pribadi.

D : Bagaimanakah nilai sosial yang terdapat pada cerita Teuku Rasyid?

A : Nilai sosialnya ialah dari cerita tersebut kita belajar bahwa janganlah dikau

mementingkan kepribadianmu daripada orang bnyak

D : Bagaimana membangun minat masyarakat agar tertarik terhadap cerita Teuku Rasyid?

A : Untuk membangun minat tersebut cerita itu harus dibuatkan sebuah film documenter ataupun teater karena jika berpatok dari buku maka minatnya agak kurang, Karena masyarakat banyak yang tidak sukadalam hal membaca.

D : Bagaimana cerita tersebut dapat diterima oleh masyarakat?

A : Menurut saya cerita tersebut harus dipublikasi sebaik mungkin dan dibuatkan sebuah tugu ataupun spanduk tentang sosok tersebut.

Nama : Tgk. Hanafiah

Umur : 65 Tahun

Profesi : Tokoh Sejarah dan kesenian

Alamat : Gampong Sungai Mas

Tanggapan terhadap cerita sejarah Pocut Baren

D : Bagaimana tanggapan bapak terhadap cerita sejarah Pocut Baren?

H : Tanggapan saya terhadap sejarah Pocut Baren ia seorang pahlawan dan ulama wanita yang sangat gigih dalam menyuarkan dan melawan penjajah Belanda, meskipun ia seorang wanita ia mampu menjadi seorang pemimpin layaknya seorang laki-laki dan beliaupun banyak pengikut setia dan beliau pun bersama dengan Cut Nyak Dhien tetap gigih melawan penjajah Belanda meskipun suami beliau telah meninggal dalam peperangan dan beliau juga yang menggantikan suaminya sebagai ulee balang gume.

D : Selanjutnya bagaimana pengaruh cerita tersebut terhadap masyarakat sekitar?

H : Pengaruh cerita tersebut terlihat dari semangat pejuang beliau meskipun suaminya meninggal dalam peperangan dan kakinya diamputasi ia tetap menyuarkan kemenangan Aceh, begitupun kita lihat aekarang banyak kaum wanita yang tetap gigih dan berjuang untuk membela negaranya. Seperti contoh Cut Nur Asyikin ia seorang aktivis wanita asal Aceh yang tetap menyuarkan dan membela kepentingan rakyat Aceh

D : Bagaimanakah manfaat cerita tersebut terhadap kalangan muda zaman sekarang?

H : Cerita tersebut membangkitkan semangat juang bagi pemuda pemudi tanpa

menilai kekurangan fisik seseorang seperti pocut baren meskipun ia kehilangan kakinya namun ia tetap menyemangati anak buahnya melalui pantun-pantunya.

D : Pelajaran apa yg dapat di ambil dari cerita sejarah Pocut Baren?

H : Pelajaran yang dapat diambil Semangat juang dan pantang menyerah serta kepintarannya dalam memimpin meskipun ia seorang perempuan

D : Bagaimanakah nilai moral yang terdapat dari cerita sejarah tersebut pak?

H : Nilai moralnya ialah beliau seorang pejuang wanita yang terkenal sangat gigih dalam melawan penjajah belanda dan beliau pun mampu bergerilya dan menentang penjajah dan ia seorang yang sangat cerdas serta berani

D : Selanjutnya pak, nilai sosial dari cerita tersebut?

H : Nilai sosial ia mampu bersosialisasi dengan para pengikut setianya dan tetap menyuarakan semangatnya untuk kemenangan Aceh

D : Bagaimanakah mendorong minat masyarakat agar tertarik dengan cerita sejarah tersebut?

H : Agar tertarik terhadap cerita sejarah membuat cerita tersebut lebih menarik agar kaum muda tidak merasa bosan seperti di buatkan sebuah film.

D : Upaya apa untuk melestarikan cerita sejarah Pocut Baren pak?

H :Upaya yang dilakukan ia menceritakan kepada generasi penerus serta membukukan cerita tersebut dan diadakan acara-acara khusus seperti beziarah ke makam Pocut Baren ataupun sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk mengingat sosok pejuang Aceh.

Nama: Husaini. D

Umur: 35 Tahun

Profesi: Guru Sejarah

Alamat : Gampong Sungai Mas

Tanggapan terhadap cerita sejarah Pocut Baren

D : Assalmualaikum Wr,wb.

H : Waalaikumsalam

D : Bagaimana tanggapan anda terhadap cerita sejarah Pocut Baren?

H : Tanggapan saya terhadap cerita tersebut sangatlah takjub dan membuat saya termotivasi dengan tindakan yang telah ia lakukan meskipun beliau seorang perempuan namun semangat juang yang dimiliki melebihi kaum laki-laki bahkan beliau pun menjadi seorang pemimpin bersamaan dengan Cut Nyak Dhien.

D : Bagaimana pengaruh cerita pocut baren terhadap masyarakat sekitar?

H : Pengaruh yang ada terjadi pada masyarakat sekitar tentang cerita Pocut Baren ini bahwasanya mungkin tidak seperti dulu, kalau dulu sosok Pocut Baren ini punya semangat juang untuk mengusir belanda. Tapi tidak jauh beda dari apa yang dilakukan oleh Pocut Baren, sekarang banyak pemuda pemudi masyarakat sekitar juga memiliki semangat juang tetapi bukan untuk melawan Belanda tapi dari pembelajaran pendidikan mereka.

D : Bagaimana manfaat cerita tersebut terhadap kalangan muda zaman sekarang?

H : Sejarah Pocut Baren sangat termotivasi kalangan muda saat ini, yang mana pada zaman dahulu Pocut Baren berjuang untuk mengusir Belanda, begitu juga dengan

anak zaman sekarang berjuang untuk pendidikan yang baik.

D : Selanjutnya, pelajaran apa yang dapat di ambil dari cerita Pocut Baren tersebut?

H : Menurut saya bukan hanya laki-laki yang bisa menjadi pemimpin, namun perempuan juga bisa menjadi pemimpin.

D : Nilai moral apa yang terdapat dari cerita sejarah Pocut Baren?

H : Pocut Baren adalah sosok yang berani dan pantang mundur melawan belanda, walaupun beliau sudah tertangkap oleh Belanda dan kaki nya diamputasi, namun beliau tetap bersemangat untuk berjuang mengusir Belanda.

D : Bagaimana pandangan anda terhadap nilai sosial yang terdapat pada cerita Pocut Baren?

H : Disini saya melihat pocut bareng bukan hanya seorang pejuang tetapi juga seseorang pemimpin di kecamatan nya, nilai sosial nya beliau lebih akrab terhadap masyarakat sekitar.

D : Upaya apa yang anda lakukan agar cerita Pocut Baren itu dapat diterima dikalangan masyarakat?

H : Sejarah ini bisa di ceritakan turun temurun oleh masyarakat sekitar terhadap anak dan cucu mereka bagaimana perjuangan Pocut Baren mengusir Belanda.

D : Bagaimana cara membangun minat masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah tersebut?

H : Upaya yang harus di lakukan adalah setiap orang tua di harus sering menceritakan sejarah tersebut di tengah kalangan masyarakat, karna selama ini masyarakat

hanya tau nama Pocut Baren tetapi tidak tau cerita sejarahnya. Walaupun Pocut Baren tidak setenar Cut Nyak Dhien tapi memiliki semangat juang yang dengan Cut Nyak Dhien.

D : Upaya apa yang dapat di lakukan agar masyarakat tertarik dengan cerita sejarah Pocut Baren?

H : Cerita sejarah ini sangat menarik , mungkin pemerintah setempat memproduksi buku atau novel cerita sejarah, maka sosok Pocut Baren ini tidak asing di kalangan masyarakat sekitar.

Nama : Roly Fernanda

Umur :25 Tahun

Profesi : Mahasiswa

Alamat : Sungai Mas

Tanggapan terhadap cerita sejarah Pocut Baren

D : Assalamualaikum Wr,Wb. Setelah anda membaca cerita sejarah Pocut Baren tentu nya ada tanggapan dari anda?

R : Walaikumsalam Wr.Wb. Untuk tanggapan pertama, patut kita apresiasikan terhadap cerita Pocut Baren beliau adalah seorang pahlawan dan seorang ulama yang muncul dari tanah Aceh. Disaat Belanda menyerang Indonesia, Acehlah satu-satu nya daerah yang sanggup melawan penjajahan tersebut. Untuk itu kita harus menghargai jasa jasa pahlawan yang sudah membela tanah air.

D : Dari cerita tersebut ada enggak pengaruhnya bagi masyarakat sekitar?

R : Saya rasa masyarakat terkesan dengan cerita sejarah tersebut, karena beliau berjuang melawan penjajahan.

D : Bagaimana manfaat cerita sejarah Pocut Baren tersebut bagi kaum muda zaman sekarang?

R : Menurut saya sangat bermanfaat, khusus nya bagi pemuda pemudi zaman sekarang yang belum mengetahui sejarah perjuangan Aceh. Khusus nya pocut baren dan pejuang pejuang lainnya yang berasal dari tanah Aceh.

D: Selanjut nya respon apa yang anda alami setelah anda membaca cerita sejarah?

R : Sebenarnya saya ingin mencerita kan lebih jauh, karena materi yang saya baca

kurang jelas.

D : Pelajaran apa yang anda ambil setelah anda membaca cerita tersebut?

R : Menurut tanggapan pribadi saya sendiri semua orang harus sering membaca tentang sejarah, dan kita harus menghargai perjuangan dari para pejuang yang sudah terdahulu.

D : Bagaimana peranan cerita tersebut terhadap kehidupan sosial?

R : Peranan nya sangat mempengaruhi, karna generasi muda sekarang tidak peduli dengan pembahasan sejarah, dan tidak menghiraukan perjuangan dari para pejuang yang terdahulu dalam membela bangsa dan negara nya.

D : Nilai sosial apa yang terkandung dalam cerita Pocut Baren tersebut?

R : Cerita sangat menarik walau pun masih kurang lengkap, harapan saya bagi yang membuat cerita ini saya rasa harus di kemas dengan jelas agar tidak menjadi biasa bagi yang membaca.

D : Nilai moral apa yang terkandung dari cerita Pocut Baren?

R : Tindakan beliau dalam berjuang membela agama dan tanah air, khusus nya wilayah Aceh.

D : Selanjutnya anda sebagai masyarakat bagaimana anda memaknai cerita tersebut?

R : Sangat sulit bagi saya untuk menjelaskannya karena saya hanya membaca sinopsisnya saja, dan detail dari cerita tersebut belum saya pahami.

D : Apa yang harus di lakukan agar masyarakat dapat diterima dikalangan masyarakat?

R : Mungkin cerita ini dapat di angkat dari sebuah film atau pun teater untuk lebih

mudah di terima oleh kalangan masyarakat, dan saya rasa itu lebih efektif untuk dapat di cerna oleh masyarakat atau pun bagi anak muda zaman sekarang.

D : Bagaimana membangun minat masyarakat untuk melestarikan cerita sejarah Pocut Baren?

R : Dalam hal ini yang kita bicara seperti pertanyaan sebelum nya. Cerita tersebut dapat diangkat dari sebuah film, dan film itu dapat di saksikan dalam beberapa tahun kemudian.